

**PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM UNTUK MENANGANI MASALAH
BELAJAR SISWA DI SMP ISLAM NUDIA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna memperoleh Gelas Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:
Wisda Amelia Sheila Majid
131111088

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,

**Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Wisda Amelia Shetla Majid
NIM : 131111088
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : BK Sekolah
Judul : Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan
Konseling Islam untuk Menangani Masalah Belajar
Siswa SMP Islam Nudia Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diajukan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 3 Januari 2018

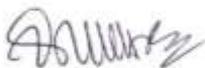
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Yuli Nurkhusanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Bidang Substansi Materi



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP.19701129 199803 2 001

SKRIPSI

PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM UNTUK MENANGANI MASALAH BELAJAR SISWA DI SMP ISLAM
NUDIA SEMARANG

Disusun Oleh :

Wisda Amelia Sheila Majid
131111088

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan DewanPenguji:

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Najahan Musvafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II

Hj. Mahmudah, S.ag, M.Pd.
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji III/

Anifa Umriana, M. Pd.
NIP.19790427 200801 2 012

Penguji IV/

Hasvim Hesanah, S.Sos.I, M. S.I.
NIP. 19 820302 200710 2 001

Pembimbing 1

Hj. Mahmudah, S.ag, M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Pembimbing 2

Yuli Nurkhasanah, S.Ag, M. Hum
NIP. 19710729 199703 2 005



Disahkan oleh

Dehan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 08 Februari 2018

Awwaludin Puray, Lc., M.Ag.

NIP. 19610727 200003 1 001

LEMBAR PENYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh hasil dari penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 Januari 2018



Wisda Amelia Sheila Majid

NIM. 131111088

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta dan ibunda tercinta yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridhaNya pada beliau berdua.
2. Kakak dan adikku tercinta yang telah memberikan dukungan dan selalu mendoakan kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya padanya.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabat-Nya.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi Strata satu (S1) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terlaksana dengan baik, yang berjudul : *Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam untuk Menangani Masalah Belajar Siswa di SMP Islam Nudia Semarang* dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penelitian skripsi ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman berharga selama kuliah.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H Awaludin Pimay, Lc.m M.Ag. beserta jajarannya

yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).

3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu , selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Sungguh penulis tidak akan bisa menyelesaikan dengan baik tanpa bantuan ibu.
5. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Sungguh penulis tidak akan bisa menyelesaikan dengan baik tanpa bantuan ibu.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
7. Seluruh Bapak dan Ibu staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.

8. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan Universitas dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan pelayanan terbaiknya dalam bidang referensi.
9. Bapak Kepala Sekolah Drs. Musyafa' kepala sekolah SMP Islam Nudia Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
10. Bapak Drs. Muhammad Agus Taufik dan Ibu Zuhriyatusathi'ah, S.Ag selakuguru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia Semarang yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini.
11. Ibuku Iin Markini, ayahku Margono, kakakku Irsya Sahda Ebiat Maulana Majid dan adikku Galuh Nailla Munana Hayyu Majid, Dinda Kharisma Cahya Ramadani Majid, serta semua keluargaku, terima kasih banyak atas doa dan dukungannya untukku baik berupa materi don materi, restu kalian sangat berarti untukku.
12. Para sahabatku Qonaah Anggun Subekti, Hayati Mardiyah, Sri Indah Wardani, Shodiqul Amin, Ade Sucipto dan juga semua teman-teman BPI C angkatan 2013 yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan serta segala bantuandalam membantu penulisan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, bimbingan dan do'a yang telah diberikan oleh peneliti mendapatkan ridho dan sekaligus menjadi amal yang sholeh. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan dan penpelayanan yang baik tersebut mendapat pahala yang berlimpah di

sisi Allah yang Maha Adil dan Bijaksana. Dan semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 3 Januari 2018

Penulis

Wisda Amelia Sheila Majid
131111088

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan(QS. Al-Insyiroh:5-6)

ABSTRAK

Wisda Amelia Sheila Majid (131111088). Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam untuk Menangani Masalah Belajar di SMP Islam Nudia Semarang.

Masalah belajar adalah masalah yang bisa menghambat dan mengganggu pada proses belajar siswa. Kehidupan modern, banyak sekali permasalahan sering muncul di sekolah, salah satunya masalah belajar. Masalah belajar yang dihadapi oleh siswa, apabila tidak teratasi akan berdampak buruk dalam pencapaian tujuan belajar, dan akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Dalam mengatasi masalah belajar siswa disini, perlunya pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam. Pendekatan behavioristik bertujuan untuk mengubah tingkah laku *maladaptif* menjadi *adaptif* dengan memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan dan berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat. Selain adanya pendekatan behavioristik, perlu adanya layanan bimbingan dan konseling Islam yang ditekankan pada penanaman nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui jenis-jenis masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang, (2) untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitiannya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah dari guru bimbingan dan konseling dan siswa kelas VIII yang mengalami masalah belajar dan sumber data sekunder diperoleh dari guru PAI, wali kelas, dokumen dan referensi yang berkaitan dengan masalah belajar siswa. Teknik analisis data yang meliputi : 1) *Data Reduction* (Reduksi data), 2) *Data Display* (Penyajian data), 3) *Conclusion Drawing* (Menarik kesimpulan). Untuk uji kredibilitas data meliputi : triangulasi sumber data.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) jenis-jenis masalah belajar jenis-jenis masalah belajar siswa di SMP Islam

Nudia Semarang kelas VIII meliputi sering meninggalkan jam mata pelajaran, kurangnya motivasi dalam belajar, sulit berkonsentrasi dalam belajar, mempunyai kebiasaan buruk dalam belajar dan sulit membagi waktu untuk belajar. 2) pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa. Dalam hal ini guru BK di SMP Islam Nudia Semarang melaksanakan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam melalui tahapan yaitu identifikasi masalah belajar, menentukan tujuan, implementasi teknik, dan evaluasi. Pemberian teknik berupa *operant conditioning* dengan pemberian *reinforcement* berupa *reward*. Guru BK juga menyampaikan tips dalam belajar antara lain kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, disiplin dalam belajar, motivasi dalam belajar serta menanamkan nilai-nilai Islam agar dapat menghantarkan siswa ke perubahan dari tidak baik menjadi baik.

Kata kunci : Pendekatan Behavioristik, Bimbingan dan konseling Islam, Masalah belajar siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Definisi Konseptual.....	17
3. Sumber Data.....	20
a.) Data dan sumber data primer.....	20

b.) Data dan sumber data sekunder.....	21
4. Teknik Pengumpulan Data	22
a.) Observasi.....	22
b.) Wawancara.....	22
c.) Dokumentasi.....	23
5. Teknik Analisis Data	24
a.) <i>Data Reduction</i>	25
b.) <i>Data Display</i>	25
c.) <i>Conclusion Drawing</i>	25
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	26

BAB II: MASALAH BELAJAR SISWA, PENDEKATAN BEHAVIORISTIK, DAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Masalah Belajar Siswa	28
1. Pengertian Masalah Belajar	28
2. Jenis-Jenis Masalah Belajar Siswa.....	30
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masalah Belajar.....	32
B. Pendekatan Behavioristik.....	35
1. Pengertian Pendekatan Behavioristik.....	35
2. Hakikat Manusia dalam Pendekatan Behavioristik	37

3. Proses dan Tujuan Pendekatan Behavioristik.....	38
4. Teknik-teknik yang digunakan dalam proses Pendekatan Behavioristik	39
5. Teori Belajar Tentang Mekanisme Pembentukan Perilaku	42
6. Tahap-tahap Pendekatan Konseling Behavioristik	45
C. Bimbingan dan Konseling Islam.....	46
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	46
2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam	50
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	51
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	54
5. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam.....	56

BAB III : GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah SMP Islam Nudia Semarang	59
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Islam Nudia Semarang.....	59
2. Letak Geografis	60
3. Visi ,Misi dan Tujuan Sekolah	61
4. Struktur Organisasi Sekolah	64

5. Keadaan Guru Karyawan, dan Siswa.....	66
1. Keadaan Guru dan Karyawan	66
2. Keadaan Siswa	68
6. Keadaan Sarana dan Prasarana	68
7. Peraturan Tata Tertib Sekolah	69
B. Jenis-Jenis Masalah Belajar Siswa SMP Islam Nudia Semarang	71
C. Pelaksanaan Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam untuk Menangani Masalah Belajar Siswa di SMP Islam Nudia Semarang	85
1. Waktu dan tempat Pelaksanaan Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam.....	85
2. Tahap-tahap Pelaksanaan Pelaksanaan Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam.....	90

**BAB IV: ANALISIS PELAKSANAAN PENDEKATAN
BEHAVIORISTIK DALAM BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM UNTUK MENANGANI
MASALAH BELAJAR SISWA SMP ISLAM
NUDIA SEMARANG**

- A. Analisis Jenis-Jenis Masalah Belajar
Siswa SMP Islam Nudia Semarang..... 108
- B. Analisis Pelaksanaan Pendekatan
Behavioristik dalam Bimbingan dalam
Bimbingan dan Konseling Islam untuk
Menangani Masalah Belajar Siswa di
SMP Islam Nudia Semarang 120

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 135
- B. Saran-saran 137
- C. Penutup 138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Guru dan Karyawan SMP Islam Nudia Semarang	66
Tabel 2. Jumlah Siswa SMP Islam Nudia Semarang	68
Tabel 3. Data Siswa kelas VIII yang Mengalami Masalah Belajar.....	83
Tabel 3. Hasil Pelaksanaan Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam	104

GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Sekolah 65

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa perkembangan pada usia masa remaja terjadi perubahan-perubahan baik perubahan fisik maupun psikologinya. Perubahan ini ternyata menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemikiran dan juga perasaan sosialnya. Dalam kondisi psikologis remaja yang labil mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan, hal ini sangat menentukan sekali dalam pembentukan perilaku mereka (Wuryani, 2006:93). Selain mengalami perubahan fisik, terdapat pula perubahan psikologis yang hampir universal, seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1999: 207). Remaja yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah masa remaja awal (SLTA) yaitu berumur 12 s.d 15 tahun (Panuju, dkk, 2005:6). Tidak sedikit diantara mereka yang memiliki permasalahan, baik permasalahan sosial, pribadi, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan lawan jenis, masalah belajar, keluarga dan lingkungan.

Kehidupan modern banyak sekali permasalahan yang sering muncul di sekolah, salah satunya adalah masalah belajar. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa yang menghambat kelancaran proses dan hasil belajarnya.

Masalah belajar bagi siswa tidak berarti bahwa siswa tidak melakukan kegiatan belajar, tetapi kegiatan belajar yang dilakukannya mengalami hambatan sehingga mencapai tujuan atau hasil yang optimal (Soesilo, 2015: 99). Masalah belajar adalah masalah yang penting, hal ini terbukti dari salah satu hasil penelitian pada beberapa sekolah di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa kesukaran dalam belajar menjadi masalah yang paling menonjol diantara masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa (Supriyadi :134). Di sekolah sering ditemukannya masalah-masalah yang berkenaan dengan belajar yang dialami siswa, misalnya, perilaku siswa yang kurang bersemangat belajar, cepat merasa bosan dengan gurunya atau materi pembelajarannya, jenuh, kurang mengerti materi yang disampaikan oleh guru mereka, dan rendahnya motivasi siswa pada kegiatan belajar di sekolah (Dalyono, 2010). Masalah belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Masalah belajar yang dialami oleh siswa apabila tidak teratasi akan menghambat proses belajar siswa dan akan berdampak buruk dalam pencapaian tujuan belajar. Siswa akan berhasil dalam proses belajar apabila siswa tersebut tidak mempunyai masalah yang dapat mempengaruhi proses belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari guru bimbingan dan konseling SMP Islam Nudia Semarang menunjukkan bahwa masalah belajar siswa kelas VIII meliputi siswa yang sering tidak mengikuti proses belajar mengajar di

kelas, siswa yang kekurangan motivasi belajar, siswa yang memiliki kebiasaan buruk dalam belajar, siswa yang kurang memahami cara membagi waktu untuk belajar, siswa yang merasa bosan dengan guru mata pelajaran atau materi pembelajarannya, dan kurang mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Hal itu dilihat dari perolehan hasil belajar yang dibawah rata-rata. Sementara itu secara khususnya dapat dilihat dari adanya prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak maksimal, mengulur waktu untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan oleh guru, dan sikap yang merasa malas untuk belajar. Siswa yang mempunyai masalah belajar biasanya di kelas tepatnya di SMP Islam Nudia Semarang ini adalah suka mengganggu teman-temannya, malas mencatat pelajaran, meninggalkan pelajaran pada saat dimulai dan acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Penyebab timbulnya masalah belajar siswa disini yaitu faktor keluarga dan lingkungan, faktor lingkungan sekolah dan faktor masyarakat. Untuk menangani masalah belajar siswa tersebut guru BK menggunakan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam (Data hasil survey dari guru Bimbingan dan Konseling, pada tanggal 31 Mei 2017).

Pendekatan behavioristik dapat digunakan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk perubahan tingkah laku siswa yang *maladaptif*. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkahlaku. Pandangan

behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa *respons*. Penguatan (*reinforcement*) adalah faktor penting dalam belajar. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya *respons*. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*), maka *respons* akan semakin kuat. Demikian juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*), maka *respons* akan berkurang (Budiningsih, 2005: 30). Pendekatan ini mempunyai prinsip dapat dibentuk, hal ini seperti yang digambarkan oleh Skinner salah satu tokoh behavioristik. Skinner menganggap *reward* dan *reinforcement* merupakan faktor penting dalam belajar. Pada teori ini guru memberikan penghargaan hadiah atau nilai tinggi sehingga arah akan lebih rajin. Teori ini disebut *operant conditioning*. Dalam pendekatan behavioristik, untuk menangani masalah belajar siswa merupakan hasil belajar dari perubahan tingkah laku siswa yang *maladaptif* menjadi *adaptif* dari proses belajar (Data hasil survey dengan guru Bimbingan dan Konseling, 9 September 2016).

Masalah belajar siswa memang harus ditangani secara serius, karena siswa merupakan tulang punggung bangsa untuk membangun masa depan. Bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk menangani masalah belajar siswa. Dalam lembaga sekolah, bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Karena bimbingan dan konseling merupakan pembinaan perilaku siswa disekolah atau di madrasah

dalam kaitannya dengan meningkatkan dan memperbaiki tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Bimbingan dan konseling Islam juga sebagai proses pemberian bantuan yang berkesinambungan dengan konselor terhadap klien, agar klien memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya berdasarkan hidayah dan petunjuk Allah SWT(Mulyadi, 2011:19).Pelayanan bimbingan dan konseling Islam terhadap siswa sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah siswa, diantaranya adalah bimbingan dan konseling dalam bidang agama Islam yang merupakan bagian dari dakwah Islamiah. Karena dakwah merupakan kegiatan menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti maka perlu adanya penanganan khusus untuk menangani masalah belajar siswa kelas VIII SMP Islam Nudia Semarang. SMP Islam Nudia merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis Islami. SMP Islam Nudia berlokasi di Jl. Kenconowungu IV-V Karangayu Semarang. Secara geografis, SMP ini terletak di daerah perkotaan, sehingga gaya hidup para siswa yang dipengaruhi oleh faktor luar yang mempengaruhi tingkah laku mereka. Sekolah ini terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Dimana masing-masing kelas terbagi menjadi tiga kelas yaitu A, B, dan C. Kelas VIII merupakan kelas yang mempunyai masalah belajar paling dominan. Masalah belajar disini menjadi penting karena supaya

siswa dapat mengatasi berbagai masalah belajar yang dihadapinya, sehingga siswa tersebut dapat berprestasi semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kemampuannya (Data hasil survey dari guru BK, tanggal 31 Mei, 2017).

Adanya penanganan secara khusus melalui pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam, maka dapat menangani masalah belajar siswa di sekolah. Pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa agar dapat merubah tingkah lakunya dari yang *maladaptif* menjadi *adaptif*. Dimana pendekatan behavioristik menekankan pada pembiasaan dan pembentukan perilaku siswa dengan adanya pemberian *reinforcement* yang berupareward. Dengan adanya pemberian *reward*, diharapkan siswa tersebut memiliki kemampuan dan bisa merubah tingkahlakunya untuk menyelesaikan masalah belajar berdasarkan hidayah dan petunjuk Allah SWT. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “*Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam untuk Menangani Masalah Belajar Siswa di SMP Islam Nudia Semarang*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Penemuan masalah merupakan titik tolak dari penelitian. Penelitian jenis apapun tidak lain bersumber pada masalah. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka

dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis-jenis masalah belajar siswa SMP Islam Nudia Semarang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan dan mampu

memperkaya wawasan teoritik dalam dakwah, khususnya tentang pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam menangani masalah belajar siswa dengan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam di SMP Islam Nudia Semarang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dalam tinjauan pustaka ini penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Skripsi yang dimaksud sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan Wanda Esa Adi Wibowo. Jurusan bimbingan dan konseling Islam Universitas Negeri Semarang 2013 yang berjudul “*Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku (Penanganan Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang)*”. Penelitian ini merupakan penelitian penanganan kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan

dokumentasi untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis isi, komparatif dan *logic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga konseli sebelum dilakukan konseling memiliki perilaku membolos sekolah. AAR membolos sekolah karena guru galak, jenuh dengan pelajaran, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal dan ajakan teman. DE membolos sekolah karena membantu orang tua bekerja, guru galak jenuh dengan pelajaran, dan ajakan teman. YM membolos sekolah karena guru galak dan suka mengejek, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal, dan ajakan teman. Setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan *behavior* teknik kontrak perilaku, konseli AAR, DE dan YM mulai bisa memahami pentingnya sekolah, kenapa guru galak kepadanya dan konseli juga berusaha menolak ajakan teman untuk membolos sekolah. Kesimpulan konseling secara keseluruhan pada konseli AAR, DE dan YM yang mempunyai perilaku membolos sekolah dapat diatasi melalui konseling individual dengan pendekatan *behavior* teknik kontrak perilaku. Terbukti adanya perubahan perilaku berupa penurunan membolos sekolah. Konselor sekolah diharapkan dapat mengatasi masalah siswa melalui layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling individual dengan pendekatan *behavior* teknik kontrak perilaku untuk mengatasi perilaku membolos sekolah, mendampingi, memotivasi dan selalu melakukan pemantauan perkembangan konseli agar tetap menjalankan komitmen untuk

tidak membolos sekolah. Kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Kedua, penelitian Budi Winarto jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus, yang berjudul “*Studi Kasus Penanganan Siswa Temperamental dan Gemar Melakukan Kekerasan Fisik dengan Pendekatan Behavioristik Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Jekulo Kudus Tahun 2012/2013*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data induktif system Bacon, yaitu peneliti menggunakan faktor-faktor tentang kondisi konseli, kemudian baru ditarik kesimpulan tertentu atau pemecahan masalah. Subjek penelitian adalah AB, MF, dan JS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui ada sebagian siswa SMA 1 Jekulo Kudus tahun pelajaran 2012/2013 yang bersikap temperamental dan gemar melakukan kekerasan fisik dengan gejala-gejala mudah emosi, jengkel, kesal dan temperamental serta gemar melakukan kekerasan fisik. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan seperti pola asuh otoriter dan permisif, pergaulan dengan teman sebaya, dan media cetak dan elektronik yang menampilkan kekerasan. Klien I (AB) bersikap temperamental dan gemar melakukan kekerasan fisik karena

ekonomi orang tua kurang mampu dan pola asuh orang tua yang mendidik anak secara bebas. Melalui teknik *desensitisasi sistematis* sikap klien menjadi lebih baik bertutur kata sopan, tidak lagi menjelek teman maupun melakukan kekerasan. Klien II (MF) bersikap temperamental dan melakukan kekerasan fisik karena pola asuh orang tua yang otoriter memaksakan kehendaknya terhadap anak. Melalui konseling behavioristik teknik *aversi* perilaku klien menjadi lebih baik emosi klien terkontrol dan bersikap sabar. Klien III (JS) berperilaku temperamental dangembar melakukan kekerasan fisik karena orang tua memanjakan klien. Melalui konseling behavioristik teknik sosial modeling perilaku klien menjadi lebih baik emosinya terkontrol dan lebih sabar. Melalui tiga kali pertemuan maka dapat dilakukan pembahasan pada klien I (AB) melalui teknik *desensitisasi sistematis* klien memiliki ketegangan-ketegangan yang timbul dari keadaan fisik maupun psikisnya sehingga diperlukan kegiatan yang menyenangkan dan menenangkan klien untuk rileks. Klien II (MF) melalui teknik *aversi* klien diberikan stimulus *reward* untuk perbuatan klien yang terpuji dan *punishment* ketika klien melakukan kekerasan fisik. Hukuman yang diberikan akan membuat klien jera, sedangkan pemberian penghargaan membuat klien merasa dihargai. Klien III (JS) melalui teknik sosial modeling klien dapat belajar melalui pengalaman langsung dengan mengamati contoh model.

Ketiga, Aslakhul Fauzi Dwi Lukman Handoko jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus 2013, yang berjudul “*Studi Kasus Pendekatan Konseling Behavioristik untuk mengatasi kesulitan belajar Matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Tunggul Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika di kelas IV SDN 2 Tunggul Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013, dan untuk mengetahui apakah melalui pendekatan konseling behavioristik efektif untuk mengatasi kesulitan belajar matematika di kelas IV SDN 2 Tunggul Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini ditemukan faktor yang dapat menyebabkan siswa kelas IV SDN 2 Tunggul Kec.Nalumsari Kab.Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013 mengalami masalah Kesulitan Siswa Terhadap Pelajaran Matematika. Kesulitan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: konseli NWI, Faktor Internal: ketidaksiapan dalam menerima pelajaran matematika. Faktor Eksternal: kurangnya perhatian dan motivasi belajar dari orang tua. Konseli SWS Faktor Internal: kurang berminat terhadap pelajaran matematika. Faktor Eksternal: Pengaruh temannya yang mengajaknya ngobrol di saat jam pelajaran matematika. Konseli SLW, Faktor Internal: Motivasi belajar matematika rendah, Faktor Eksternal: kurang perhatian dan motivasi belajar dari orang tua. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

penyebab NWI, SWS dan SLW mengalami kesulitan terhadap pelajaran matematika: 1. NWI: ketidaksiapan dalam menerima pelajaran matematika, kurangnya perhatian dan motivasi belajar dari orang tua. 2. SWS: kurang berminat terhadap pelajaran matematika, dan Pengaruh temannya yang mengajaknya ngobrol di saat jam pelajaran matematika. 3. SLW: Motivasi belajar matematika rendah, kurang perhatian dan motivasi belajar dari orang tua. Dari hasil penelitian dengan menerapkan konseling behavioristik melalui konseling individu sebanyak tiga kali pada tiap konseli, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan terhadap pelajaran matematika yang dialami: NWI sering melamun dan sering tidak mengerjakan tugas matematika, SWS: sering tidak memperhatikan guru dan tidak sungguh dalam mengerjakan tugas matematika, SLW: sering diam dan takut bertanya saat pelajaran matematika. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan konseling behavior dengan teknik pengkondisian operan, latihan perilaku asertif dan kontrak perilaku. Dari hasil konseling ketiga siswa tersebut, mereka dapat memahami jika kesulitan yang berlebihan dapat merugikan dirinya sendiri.

Keempat, Sigit Sanyata pada tahun 2012 yang berjudul "*Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan behavioristik menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah

laku salah suai, tidak sekedar mengganti simptom yang dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu. Dengan pendekatan behavior, diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses *conditioning*, hilangnya simptom dan mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru. Dalam proses konseling, pendekatan behavior merupakan suatu proses di mana konselor membantu konseli untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu yang bertujuan ada perubahan perilaku pada konseli. Pemecahan masalah dan kesulitannya dengan keterlibatan penuh dari konselor. Pendekatan behavioristik dalam konseling dipengaruhi oleh kelebihan dan perilaku konseli, jenis problematika, jenis penguatan yang dilakukan dan orang lain yang memiliki arti tertentu bagi kehidupan konseli dalam perubahan perilakunya. Dalam pelaksanaannya, pendekatan behavioristik memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam konseling dan psikoterapi.

Kelima, Nur Wariyanti jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438/H 2017 M, yang berjudul "*Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Reward dan Punishment dalam Menangani Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Al-Azhar 3 bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif

dengan pendekatan *Action Research* dan bersifat deskriptif. *Action Research* merupakan model penelitian sekaligus berpraktik dan berteori, atau menggabungkan teori sekaligus melaksanakan dalam praktik. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima peserta didik dari kelas VIII yang menjadi fokus peneliti untuk dilakukannya pembinaan atau bimbingan melalui konseling individu. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konseling behavioral dengan dua teknik yaitu teknik *reward* dan *punishment*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *Action Research* atau Penelitian Tindakan. Penelitian tindakan terdapat empat tahap yaitu harus dilaksanakan dalam proses penelitian empat tahap yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Pada penelitian tindakan ini peneliti melakukan 2 (dua) siklus. Siklus I : pada siklus ini peneliti menggunakan penerapan konseling behavioral dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik *reward* dan *punishment* untuk menangani peserta didik yang membolos. Setelah dilaksanakan siklus I , ternyata masih terdapat data peserta didik yang membolos, karena dirasa siklus I masih belum adanya perubahan pada peserta didik yang membolos, maka peneliti melakukan penelitian tindakan pada siklus II. Pada siklus II , terdapat dua peserta didik yang membolos tersebut dapat merubah perilaku membolosnya menjadi tidak membolos kembali. Dan menurut data yang dihasilkan pada penelitian ke-5 (lima) peserta

didik yang menjadi fokus penelitian ini mereka dapat mengatasi perilaku membolosnya menjadi tidak membolos kembali dan mampu menaati peraturan tata tertib di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Dari hasil-hasil penelitian dan penelusuran kajian tersebut, dapat diperoleh penjelasan ataupun uraian tentang pendekatan behavioristik sehingga penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian tersebut. Secara khusus penelitian ini dapat dikatakan memiliki unsur kebaruan sebagaimana dapat dilihat dari fokus penelitian ini yang tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian ini berfokus pada masalah belajar siswa serta bagaimana pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar yang mana menggunakan pendekatan behavioristik dengan tokoh Skinner yang merupakan proses perubahan tingkah laku pada siswa yang mengalami masalah belajar yang *maladaptif* menjadi *adaptif* dimana menekankan pada pembiasaan dan pembentukan perilaku siswa dengan cara pemberian *reward*.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temua-

temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Corbin, dkk, 2013:4). Penelitian kualitatif adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2013: 6). Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2012: 15). Dari penjelasan di atas maka dalam penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan bagaimana pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang.

2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahfahaman dan pengertian yang berbeda-beda, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penjelasan definisi dan judul “Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam untuk Menangani Masalah Belajar Siswa SMP Islam Nudia Semarang” adapun kata yang perlu mendapat penjelasan diantaranya adalah :

a. Masalah belajar

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah Masalah belajar. Menurut Mulyadi (2006:36) masalah belajar adalah masalah yang timbul akibat suasana di sekolah yang kurang menyenangkan atau bisa juga akibat suasana belajar di rumah yang kurang menyenangkan. Masalah belajar yang dialami siswa ini perlu segera diselesaikan atau dilakukan penanganan karena kegiatan belajar merupakan bagian esensial untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Pendekatan behavioristik

Pendekatan behavioristik memandang manusia adalah makhluk yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Menurut Skinner, behavioristik menganggap “*reward*” atau penguatan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar. Hubungan stimulus dan respons menjelaskan perubahan tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran (Dalyono, 2009:32). Teori yang lahir dari aliran behavioristik

dibatasi pada teori *operant conditioning* karya B.F Skinner dengan menerapkan *reward* dan *reinforcement*.

c. Bimbingan dan konseling Islam

Menurut Mulyadi (2016: 79) bimbingan dan konseling Islam merupakan proses bantuan terhadap individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat (Musynawar,1992:5).

Hakikat bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. kepada umatnya untuk mempelajari tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT (Sutoyo,2013:22).

Menurut Faqih (2001: 37) ada beberapa fungsi - fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah:

- a.) *Preventif* (pencegahan) adalah membantu konseli untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya
- b.) *Kuratif* atau korektif, adalah membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya
- c.) Perbaikan (*preserfatif*) adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya
- d.) Pengembangan (*development*) adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik .

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data dan sumber data primer dan data dan sumber data sekunder. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a.) Data dan Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan. Sedangkan orang yang memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek peneltian disebut sumber data

(Sugiyono, 2011: 308). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari guru BK dan siswa kelas VIII yang mengalami masalah belajar. Data primer berupa hasil wawancara berupa jenis-jenis masalah belajar siswa dan hasil wawancara pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa kelas VIII.

b.) Data dan Sumber Data Sekuder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari guru PAI dan wali kelas.

Data sekunder yang didapatkan dari sumber data yaitu jenis-jenis masalah belajar siswa, faktor yang melatarbelakangi masalah belajar siswa yang diperoleh dari catatan-catatan dari guru bimbingan dan konseling tentang masalah belajar siswa, pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik yaitu sebagai berikut:

a.) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2010: 145). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipasif. Artinya peneliti hanya mengamati kegiatan bimbingan dan konseling tidak ikut serta dalam kegiatan (Moleong, 1993: 103). Observasi dilakukan dengan mengamati, mencatat, menganalisis objek yang diamati. Observasi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data terkait dengan jenis-jenis masalah belajar siswa, pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa.

b.) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan

jawaban atas pertanyaan itu (Moeloeng, 2010:186). Sedangkan jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yakni metode bebas terpimpin ini digunakan sebagai metode primer dalam pengambilan data, karena dari *interview* ini sangat mudah untuk mengumpulkan data secara langsung dari orang yang mempunyai hubungan relevan dengan penelitian atau informan yang penulis tetapkan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru BK dan siswa kelas VIII. Wawancara kepada guru BK untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa, sedangkan wawancara kepada siswa kelas VIII untuk mengetahui tentang jenis-jenis masalah belajar siswa.

c.) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara lain untuk memperoleh data dari responden dengan menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya (Sukardi, 2009:81). Data yang dapat diperoleh dari metode dokumen adalah untuk mendapatkan data sebagai

berikut: dokumen berupa profil sekolah, tata tertib sekolah SMP Islam Nudia Semarang dan data pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam .

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 333).

Triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multimetode untuk menelaah fenomena yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan data. Triangulasi data adalah melakukan pengumpulan data untuk membuka peluang untuk menguji bagaimana peristiwa dialami oleh kelompok yang berbeda dari orang-orang pada waktu berbeda, dan situasi yang berbeda pula (Danim, 2002: 37).

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan triangulasi

sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data seperti melalui wawancara, dokumentasi, arsip, dokumen sejarah, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Dari masing-masing cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran (Danim, 2002: 38).

Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 247) :

- a. *Data Reduction* (reduksi data), adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- b. *Data Display* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.
- c. *Conclusion Drawing/verification*, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti

menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Penulis menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. *Pertama*, bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. *Kedua*, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan, bab ini berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua : Kerangka Teori, bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama yaitu: Masalah Belajar Siswa, meliputi : Pengertian Masalah Belajar, Jenis-jenis Masalah Belajar Siswa, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masalah Belajar. Sub bab kedua yaitu : Pelaksanaan Pendekatan Behavioristik dan bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa.

Bab Ketiga: gambaran umum obyek dan hasil penelitian, bab ini terdiri dari masing-masing sub bab adalah: Gambaran umum sekolah SMP Islam Nudia meliputi: sejarah singkat berdirinya SMP Islam Nudia, Visi dan Misi sekolah, struktur

organisasi, keadaan guru dan karyawan, sarana dan prasarana sekolah, peraturan tata tertib sekolah, dan Jenis-jenis Masalah Belajar Siswa SMP Islam Nudia dan Pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang.

Bab keempat: bab ini terdiri dari dua sub. Pertama, analisis jenis-jenis masalah belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Nudia Semarang. Kedua, analisis pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang.

Bab kelima: Penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan, biodata peneliti.

BAB II

TEORI MASALAH BELAJAR, PENDEKATAN BEHAVIORISTIK, DAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Masalah Belajar Siswa

1. Pengertian Masalah Belajar

Syahril dan dan Riska Ahmad (1987:28) mengemukakan bahwa masalah merupakan kegagalan individu dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan. Masalah merupakan sesuatu yang menghambat, merintang, atau mempersulit seseorang untuk mencapai sesuatu (WS. Winkel, 2006:15). Sedangkan (Siswohardjono, 1991: 297) mengemukakan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang atau mempersukar orang di dalam usahanya mencapai tujuan. Masalah dapat disebabkan oleh faktor-faktor dari orang itu sendiri, maupun oleh faktor-faktor dari luar orang itu. Sedang masalah berarti : soal, sesuatu yang harus dipecahkan (Suharsono dkk, 2005: 284). Di samping itu istilah “masalah” menunjukkan sesuatu hambatan atau rintangan yang di hadapi oleh individu dalam upaya pencapaian suatu tujuan yang diharapkan. Masing-masing individu mempunyai masalah yang bermacam-macam, antara satu orang yang berbeda dengan yang lainnya.

Howard L. Kingslenny dalam Baharuddin (2010:163) mendefinisikan belajar sebagai *learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses ketika tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan). Senada dengan James O. Wittaker dalam Baharuddin (2010: 163) mendefinisikan belajar sebagai *learning may be defined as the process by which behaviour originates or is altered through training or experience* (proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman). Sedangkan menurut Mulyadi (2006:36) mendefinisikan masalah belajar adalah masalah yang timbul akibat suasana di sekolah yang kurang menyenangkan atau bisa juga akibat suasana belajar di rumah yang kurang menyenangkan. Menurut Sudjana (2004:28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kemampuan, daya kreasi, daya penerimaan dan lainnya yang ada atau terjadi pada individu.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami seseorang siswa yang merintang dan menghambat kelancaran proses dalam hal ini masalah belajar yang

dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

2. Jenis-jenis Masalah Belajar Siswa

Menurut Soesilo, (2015: 99-102) masalah belajar yang dialami oleh siswa perlu segera diselesaikan karena kegiatan belajar merupakan bagian esensial untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada beragam masalah belajar yang dialami oleh siswa. Jenis-jenis masalah belajar siswa dapat dikelompokkan berdasarkan kondisi yang dialaminya antara lain :

a.) Keterlambatan akademik

Keterlambatan akademik yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Keterlambatan akademik diakibatkan karena masalah sosial (misalnya hubungan antarteman di sekolah atau antara hubungan siswa dengan gurunya), persoalan keluarga, atau dimungkinkan sebagai akibat siswa yang belum terselesaikan.

b.) Ketercepatan dalam belajar

Masalah ketercepatan dalam belajar yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki kecerdasan tinggi (misal IQ 130 atau lebih),

tetapi belum terfasilitasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

c.) Sangat lambat dalam belajar

Masalah sangat lambat dalam belajar yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus.

d.) Kurang motivasi dalam belajar

Siswa yang kurang motivasi dalam belajar yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar yang diperlihatkan dari jera dan malas dalam kegiatan belajarnya.

e.) Bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar

Kebiasaan buruk dalam belajar yaitu kondisi atau perilaku siswa sehari-harinya bersifat antagonistik dari pada kegiatan belajar seharusnya dilakukannya.

f.) Sering tidak sekolah

Masalah siswa sering tidak sekolah yaitu siswa yang sering tidak hadir di sekolah dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga sebagian besar kegiatan belajar di sekolah menjadi hilang.

Sedangkan menurut Handoko, (2010:41) jenis-jenis masalah belajar yaitu :

- 1) Kemampuan belajar yang rendah,
- 2) Sikap dan kebiasaan belajar yang tidak memadai,

- 3) Bakat dan minat tidak sesuai dengan bahan yang sedang dipelajari
- 4) Sarana belajar tidak memadai,
- 5) Lingkungan belajar tidak mendukung, dan
- 6) Kondisi fisik tidak menunjang

Berdasarkan jenis-jenis masalah belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis masalah belajar siswa meliputi keterlambatan akademik, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, meninggalkan jam mata pelajaran tertentu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masalah Belajar

Berhasilnya suatu proses belajar, terdapat beberapa hal pokok yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

a.) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor tersebut meliputi :

1.) Faktor Fisiologis

- (a) Keadaan tonus jasmani; keadaan ini pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang, kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.

- (b) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis; selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra.

2.) Faktor Psikologis

- (a) Kecerdasan/intelegensi; pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.
- (b) Motivasi; adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.
- (c) Minat dan bakat; minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Berkaitan dengan belajar, (Slavin, 1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar.
- (d) Sikap
Gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek,

orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Wahab, 2016: 26-29).

(e) Latihan dan Ulangan

Karena terlatih, seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam (Puwanto, 1992: 103).

b.) Faktor Eksternal

1. Lingkungan sosial

(a) Lingkungan sosial masyarakat; kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan nak terlanjar akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

(b) Lingkungan sosial keluarga; lingkungan ini mempengaruhi kegiatan belajar. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

(c) Lingkungan sosial sekolah; seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat

motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

2. Lingkungan nonsosial

- (a) Alamiah; seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, suasana yang sejuk dan tenang ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.
- (b) Instrumental; yaitu perangkat belajar yang digolongkan seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, peraturan sekolah, buku panduan dan lain sebagainya (Wahab, 2016: 30-31).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal yang berupa (faktor fisiologis dan faktor psikologis) dan faktor eksternal yang berupa (faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial) yang dapat mengakibatkan siswa mempunyai masalah belajar.

B. Pendekatan Behavioristik

1. Pengertian Pendekatan Behavioristik

Lawson dalam Mulyadi (2016:128) konteks belajar mendefinisikan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Pendekatan dalam konseling (*counseling in approach*) di

sebut juga teori konseling yang merupakan kerangka dasar dalam menyelenggarakan atau melaksanakan praktik konseling. Pendekatan itu dirasakan penting karena berbagai pendekatan atau teori-teori konseling akan memudahkan dalam menentukan arah proses konseling yang akan diselenggarakan (Mulyadi, 2016: 128). Menurut Sani (2013:4) behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut J.P Chaplin (2002: 54) behavioristik adalah suatu pandangan teoritis yang beranggapan, bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas. Pendekatan behavioristik juga bisa disebut dengan pendekatan tingkah laku. Pendekatan tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada teori tentang belajar (Corey, 1997:1996). Menurut Ahmadi (1998:46) pendekatan behavioristik dalam pembelajaran yang menekankan pada unsur perilaku jasmani yang mana kesadaran dimunculkan untuk memperbaiki tingkah laku seseorang agar mudah diamati.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendekatan behavioristik adalah salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu untuk perubahan tingkah laku melalui proses belajar.

2. Hakikat Manusia dalam Pendekatan Behavioristik

Behaviorisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *behaviour* yang artinya: tingkah laku, reaksi total, motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada suatu situasi yang dihadapinya, kemudian diberikan akhiran *isme* menjadi behaviorisme yang berarti aliran dalam psikologi yang mempunyai objek penelitiannya sesuatu yang nampak di indera yaitu berupa perilaku yang tampak, yang di observasi. Teori tersebut menekankan pada hubungan antara stimulus dan respon yang dapat diamati lewat panca indera (Corey, 2005: 195).

Hakikat manusia menurut pendekatan konseling behavioristik adalah pasif dan mekanistik, manusia dianggap sebagai sesuatu yang dapat dibentuk dan diprogram sesuai dengan keinginan lingkungan yang membentuknya. Manusia merespon lingkungan dengan kontrol terbatas, hidup dalam alam deterministik dan memiliki peran aktif dalam memilih martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya, dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Dalam pandangan behavioristik, kepribadian manusia merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan hasil pengalaman yang diperoleh dan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Kepribadian merupakan pengalaman seseorang akibat proses belajar. Menurut Saerozi, (2015: 86),

aliran behavioristik memiliki asumsi-asumsi dasar terhadap perilaku manusia sebagai berikut :

- a.) Manusia memiliki potensi untuk segala jenis perilaku
- b.) Manusia mampu mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya
- c.) Manusia mampu mendapatkan perilaku baru
- d.) Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain sebagaimana perilakunya juga dipengaruhi oleh orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai hakikat manusia pada pandangan behavioristik yaitu pada dasarnya manusia tidak bisa berbuat apapun, karena semua tingkah laku manusia dapat dibentuk oleh hasil belajar dengan faktor lingkungan yang membentuknya.

3. Proses dan Tujuan Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik, hal yang penting untuk mengawali konseling adalah mengembangkan kehangatan, empati, hubungan suportif. Dalam konseling behavior, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Proses konseling merupakan suatu proses atau pengalaman belajar untuk membentuk konseli mengubah perilakunya sehingga dapat memecahkan masalahnya (Saerozi,2015: 87-88). Sebagai bagian yang integral dari sistem konseling behavioral selain berdasarkan asumsi-asumsi

di atas terdapat karakteristik yang dapat membedakan dengan pendekatan yang lain. Corey (1977) dan George dan Christiani (1990) mengemukakan bahwa konseling behavioral memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a.) Berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik
- b.) Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai masalah klien

Berdasarkan karakteristik ini bahwa konseling behavioral secara konsisten menaruh perhatian pada perilaku yang tampak. Perilaku yang tidak tampak dan bersifat umum harus dirumuskan menjadi lebih spesifik. Secara khusus, tujuan konseling behavior mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat (Latipun, 2010: 89-90).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses dan tujuan pendekatan behavioristik adalah mengembangkan hubungan kehangatan, empati serta membatasi perilaku sebagai faktor interaksi antara faktor bawaan dengan lingkungannya dengan tujuan mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan memperkuat perilaku yang tidak diharapkan agar dapat menemukan perilaku yang tepat.

4. Teknik-teknik yang digunakan dalam proses Pendekatan Behavioristik

Berikut ini dikemukakan beberapa teknik konseling behavioristik:

a.) Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu (Corey, 2009: 208).

b.) Terapi Implosif atau Pembanjiran

Dalam terapi implosif, konselor memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi, dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien. Alasan yang digunakan oleh teknik ini adalah bahwa jika seseorang secara berulang-ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan tidak muncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang (Latipun, 2008: 143).

c.) Latihan Asertif

Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang biasa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan

bahwa menyatakan dan menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Latihan asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.

d.) Terapi Aversi

Teknik aversi dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (simptomatik) terhambat kemunculannya. Teknik aversi digunakan secara luas sebagai metode untuk membawa seseorang kepada tingkah laku yang diinginkan.

e.) Pengondisian Operan

Tingkah laku operan yaitu tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif. Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti pengondisian operan (Corey, 2009: 222).

Beberapa teknik dalam proses pendekatan behavioristik diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teknik pengondisian operan. Pengondisian

operan adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti penguatan. Hal ini sebagaimana yang digambarkan oleh Skinner sebagai salah satu tokoh behavioristik yang mengemukakan bahwa suatu tingkah laku jika diganjar, maka probabilitas kemunculan perubahan tingkah laku yang baru akan tinggi.

5. Teori Belajar Tentang Mekanisme Pembentukan Perilaku

Latipun (2010,85-97), mengemukakan beberapa teori belajar tentang mekanisme pembentukan perilaku, teori-teori tersebut antara lain :

a.) Teori Belajar Klasik

Perilaku manusia merupakan fungsi dari stimulus. Eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap anjing telah menunjukkan bahwa perilaku belajar terjadi karena adanya asosiasi antara perilaku dengan lingkungannya. Belajar dengan asosiasi ini biasanya disebut *classical conditioninng*. Eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov sekaligus digunakan menjelaskan pembentukan perilaku pada manusia, misalnya gangguan neurosis khususnya gangguan kecemasan dan pobia banyak terjadi karena asosiasi antara sitimulus dengan respon individu.

b.) Teori Belajar Operan

Belajar perilaku operan dikemukakan oleh Skinner. Dia lebih menekankan pada peran lingkungan dalam bentuk konsekuensi-konsekuensi yang mengikuti dari suatu perilaku. Menurut Skinner, perilaku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan (memperoleh ganjaran atau *reinforcement*) maka perilaku cenderung diulang, atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan (memperoleh hukuman atau *punishment*) maka perilakunya akan dikurangi atau dihilangnya. Jadi konsekuensi itu berupa ganjaran atau hukuman. Atas prinsip belajar perilaku operan dapat dipahami bahwa perilaku destruktif dapat terjadi dan dipertahankan oleh individu di antaranya karena memperoleh ganjaran dari lingkungannya. Hukuman yang diberikan orang tua atau guru tidak cukup kuat untuk mengurangi atau melawan kekuatan ganjaran yang diperolehnya dari lingkungan lainnya. Perubahan perilaku ini dapat terjadi jika individu memperoleh ganjaran dan diberikan secara tepat terhadap perilaku yang diharapkan dan hukuman diberikan terhadap perilaku yang tidak diharapkan.

c.) Teori Belajar dengan Mencontoh

Teori lain yang merupakan pengembangan dari teori behavioral adalah teori belajar dengan mencontoh (*observational learning*) yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura, perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut dengan imitasi dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut dengan *vicarious conditioning*). Perilaku manusia dapat terjadi dengan mencontoh perilaku di lingkungannya. Baik perilaku mencontoh langsung (*modeling*) maupun mencontoh tidak langsung (*vicarious*) dapat menjadi kuat kalau mendapatkan ganjaran (Latipun, 2010: 85-97).

Beberapa teori belajar behavioristik diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teori belajar operan. Teori belajar operan yaitu apabila perilaku destruktif dapat terjadi dan dipertahankan oleh individu, individu tersebut akan memperoleh ganjaran atau *reinforcement*. Perilaku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan (memperoleh ganjaran atau *reinforcement*) maka perilaku cenderung diulang, atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan (memperoleh hukuman atau *punishment*) maka perilakunya akan

dikurangi atau dihilangnya. Jadi konsekuensi itu berupa ganjaran atau hukuman.

6. Tahap-tahap Pendekatan Konseling Behavioristik

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavioral adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) tingkah laku yang kurang (*deficit*). Menurut Komalasari, dkk. (2011:157-160) konseling behavioral memiliki empat tahap yaitu :

- a.) Assesmenst (*assessment*), tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Assesmen dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli.
- b.) Menetapkan tujuan (*goal setting*), konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis.
- c.) Implementasi teknik (*technique implementation*), yaitu konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan.
- d.) Evaluasi dan pengakhiran (*evaluation-termination*), merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi

efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan.

C. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, atau bantuan yang diberikan kepada individu dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya (Ahmadi dan Ahmad Rohani, 1991:3). Secara umum istilah Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*. Kata *guidance* yang asal kata dasarnya adalah *guide* memiliki beberapa arti yaitu menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving intruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberikan nasihat (*giving advice*). Bimbingan dan Konseling Islam pada dasarnya sama pengertian dengan Bimbingan Konseling Agama pada umumnya, hanya dalam pelaksanaan didasarkan nilai-nilai Islam (Tohirin,2009:16). Dalam buku *Fundamentals of guidance* pengertian bimbingan adalah “*the process of helping individuals to under stand themselves and their world*” (Stone, 1966: 40).

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum

di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Willis, 2011:13). Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Surya, 2003: 2). Menurut A. Hallen, (2002: 3) *guidance is a process of helping individual through their own effortsto discover and develop their potentialities both for personal happines and social usefulness*. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat iaciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat (Prayitno, dkk. 1999: 99).

Counseling is a learning process in which individuals learn about themselves and their interpersonal relationship, and

enact behaviors that advance their personal development (Stone, 1966: 168).

Konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antar pribadi dimana konselor membantu klien agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya (Tohirin, 2009:22). Menurut Hallen (1986:4) konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik, terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal.

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Afifuddin, 2012: 255). Menurut Mubarak (2000:4) Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau

sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (Iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah (Lubis,2007:98).

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat (Musynawar,1992:5).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka yang di maksud dengan Bimbingan dan Konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada konselor kepada klien agar memahami dirinya, menumbuh kembangkan kemampuannya serta dapat menyelesaikan masalahnya dengan memilih alternatif tindakan yang terbaik untuk dapat mencapai

kebahagiaan di dunia maupun di akhirat sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah sebab keduanya merupakan sumber dari segala pedoman dari umat Islam. Sebagaimana firman-firman Allah yang tertuang dalam Alquran dan sabda-sabda Nabi sebagai landasan bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

Q.S. Al- Imran:104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI, 2007: 258).

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan tentang perintah yang berada di QS Al Imran ayat 104 yang berkaitan dengan dua hal; mengajak dikaitkan dengan *al-khair*, sedang memerintah jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma'ruf*, sedang perintah untuk tidak melakukan yakni melarang dikaitkan dengan *al-munkar*. Kita

semua tahu bahwa al-Qur'an dan Sunnah melalui da'wahnya mengamanatkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praksis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/waktu dengan tempat/waktu yang lain. Perbedaan, perubahan, dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal (Shihab, 2000: 167). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa landasan bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, kedua menjadi sumber pedoman umat Islam.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai fungsi yang integral, yaitu merupakan proses pengiring yang berkaitan erat dengan seluruh proses pendidikan dan proses belajar mengajar. Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat dari beberapa fungsi bimbingan dan konseling bagi perkembangan perilaku siswa di sekolah atau di luar sekolah untuk kehidupan bermasyarakat.

Menurut Faqih (2001: 37) ada beberapa fungsi - fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah:

- a.) *Preventif* (pencegahan) adalah membantu konseli untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya

- b.) *Kuratif* atau korektif, adalah membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya
- c.) Perbaikan (presertif) adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya
- d.) Pengembangan (*development*) adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik.

Sedangkan menurut Tohirin (2007: 40-50), pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1.) Fungsi pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

2.) Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

3.) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan ini pada hakikatnya merupakan upaya yang dilakukan oleh pembimbing/konselor untuk

mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa melalui pelayanan dan bimbingan konseling.

4.) Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun itu hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

5.) Fungsi Penyaluran

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan untuk menyalurkan bakat, minat, dan kecakapan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

6.) Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi siswa).

7.) Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

8.) Fungsi Perbaikan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan dan memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi siswa.

9.) Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu siswa memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan fungsi kuratif dan fungsi pengembangan atau *development*. Fungsi kuratif untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Sedangkan fungsi pengembangan atau *development* untuk membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai tindakan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Gunarsa, (2000:27) tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah:

- a.) Mengetahui apa yang harus dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan.
- b.) Merasa lebih baik jauh dari ketegangan dan tekanan terus menerus karena ada persoalan.
- c.) Dapat berfungsi secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d.) Mencapai sesuatu yang lebih baik karena bersikap positif dan optimis.
- e.) Bisa hidup lebih efektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan menurut Dzaki (1988:167) mengemukakan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

- (1.) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi baik, tenang dan damai, bersikap lapang dada, mendapat pencerahan serta hidayah Tuhan.
- (2.) Agar mendapat suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga sosial dan sekitarnya.
- (3.) Agar mendapatkan kecerdasan pada individu agar muncul rasa toleransi pada dirinya dan orang lain.
- (4.) Agar menghasilkan toleransi Ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai Kholifah didunia dengan baik dan benar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling Islam adalah membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh konseli agar bisa menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada dirinya, dan diharapkan menimbulkan keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan lingkungannya atau masyarakat dengan cara membangkitkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

5. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Musynawar (1992:46) tahapan bimbingan dan konseling Islam adalah meyakini individu tersebut mengatasi hal-hal:

- a.) Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah
- b.) Status manusia sebagai hamba Allah
- c.) Tujuan Allah menciptakan manusia
- d.) Ada fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia
- e.) Iman yang benar amat penting untuk keselamatan umatnya
- f.) Iman bukan pengakuan dengan mulut saja tetapi membenarkan
- g.) Menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini
- h.) Ada iblis yang selalu menyesatkan manusia

Sedangkan menurut (Sutoyo, 2013: 214) membagi tahapan bimbingan dan konseling Islam menjadi tiga tahap yaitu :

- (1) Meyakinkan individu tentang hal-hal yang sesuai kebutuhan
- (2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, dan
- (3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ikhsan.

Memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat terhadap siswa, terutama mereka yang mempunyai masalah. Membagi lima tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Adapun langkah-langkah tersebut menurut (Salahudin, 2010: 95-96) yaitu identifikasi masalah, langkah diagnosis, langkah prognosis, langkah terapi dan langkah evaluasi. Identifikasi masalah dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang terlebih dulu mendapat bimbingan. Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, dan menggunakan berbagai studi terhadap anak,

menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya. Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat. Langkah evaluasi langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahapan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk meyakinkan individu bahwa posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, mendorong dan membantu individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar serta mendorong individu untuk memahami iman, Islam, dan ikhsan.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Islam Nudia Semarang

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Islam Nudia Semarang

SMP Islam Nudia JL Kenconowunngu Tengah IV-V /18 Karanggayu Semarang berdiri sejak 1 Januari 1975. Hal ini berdasarkan Surat Keterangan pendirian sekolah No. 039/Peng/X/1982 oleh Pengurus Pendidikan Islam Nurul Yaqin/Al-Islam. Pada waktu itu pertama berdiri SMP Islam Nudia bernama SMTP Al- Islam yang beralamat di Jl. Kenconowungu V-2 Karangayu Semarang barat. Menulis sejarah SMP Islam Nudia tidak bisa terlepas dari Masjid Nurul Huda dan MI Nurul Yaqin. Ketiga-tiganya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dan juga ada TKQ, TPQ, dan Nurul Huda. Asal mulanya BP. H. Abdul Ghoni mendirikan sebuah mushola/langgar pada tahun 1925. Sepeninggal beliau mushola tersebut diamanatkan kepada menantunya untuk terus dipelihara dan dipimpin (sebagai Nadhir) yaitu Bp. Mustahal pada waktu itu sebagai kepala desa Karangayu, setelah itu Bp. Mustahal tidak dilanjutkan pemeliharannya oleh Bp. Kasmi'an sebagai lurah/desa pada waktu itu. Pada tahun 1936 Mushola tersebut mengalami pemindahan tempat sehubungan dengan perencanaan Pembangunan pasar Karangayu. Selama kurang 1 tahun masih

terbentuk mushola pada tahun 1962 diperbesar. Sejak tahun 1940 pengurus mushola diserahkan HM. Zaenuri (Alm.), berkat kerjasama dan gotong royong jama'ah muslim Karangayu pada tahun 1966 berdiri masjid "Nurul Huda".

Sejak tahun itu, panitia pembangunan masjid bersama para jama'ah muslim dengan restu Bp. KH. Ma'shum (alm) terus membenahi masjid tersebut. Bersamaan dengan itu, timbul inisiatif untuk dilengkapi dengan kegiatan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Tercetuslah mendirikan madrasah ibtdaiyah guna menampung anak-anak didik di lingkungan jama'ah dan masyarakat luar desa Karangayu pada umumnya. Perkembangan selanjutnya tahun 1975 pengurus beserta Dewan guru bermusyawarah mendirikan SMP. Akhirnya oleh Depdikbud diberi ijin dengan keluarga piagam sekolah Swasta pada tanggal 1 April 1978 dengan kode sekolah 0912/1/4.p/78. Oleh Yayasan SLTP Al-Islam ditetapkan resmi berdiri 1 Januari 1975. Perubahan nama "SLTP Al-Islam" mulai tahun pelajaran 2003/2004 menjadi "SMP Islam Nudia" (sumber data : tata usaha).

2. Letak Geografis

SMP Islam Nudia Semarang beralamat JL Kenconowunngu Tengah IV-V /18 Karangngayu Semarang. SMP Islam Nudia terletak di tengah- tengah pemukiman warga daerah puri anjasmoro. Sebelah barat SMP Islam Nudia merupakan jayen. Sebelah barat merupakan SD Negeri

Karangayu 02/ Pasar Karangayu. Dan di samping SMP Islam Nudia juga terdapat PAUD/TK Islam Nudia Semarang (sumber data : tata usaha).

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Visi sekolah adalah sebagai berikut:

“Unggul dalam Prestasi dan Berakhlakul Karimah”

Adapun visi sekolah mempunyai indikator visi sebagai berikut:

1. Kokoh dalam akidah
2. Rajin dalam ibadah
3. Santun dalam akhlak
4. Berprestasi di bidang akademik dan non akademik
5. Terampil dalam teknologi
6. Kelulusan yang berkualitas.
7. Memiliki sikap pengabdian di masyarakat

b. Misi

Visi sekolah diwujudkan melalui misi sekolah, yaitu:

1. Mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
3. Mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler

4. Menumbuhkan semangat belajar yang berkesinambungan
5. Mewujudkan warga sekolah yang peduli lingkungan

c. Tujuan Sekolah

1. Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
2. Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional menjadi 6,50.
3. Meningkatkan angka prosentase siswa yang diterima di SMAN/SMKN
4. Meningkatkan kemampuan berbicara aktif maupun pasif dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
5. Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan.
6. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran agama Islam yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi keagamaan, khitobah dan seni Islami.
7. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya

yang dijiwai ajaran agama Islam melalui kegiatan bakti sosial dan Studi Kenal Lingkungan.

8. Mengembangkan Kurikulum dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
9. Mengembangkan program-program pengembangan diri
10. Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalisme.
11. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, kebun sekolah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga, dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.
12. Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah secara demokratis, akuntabel, dan terbuka.
13. Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan, dan memenuhi akuntabilitas publik.
14. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan

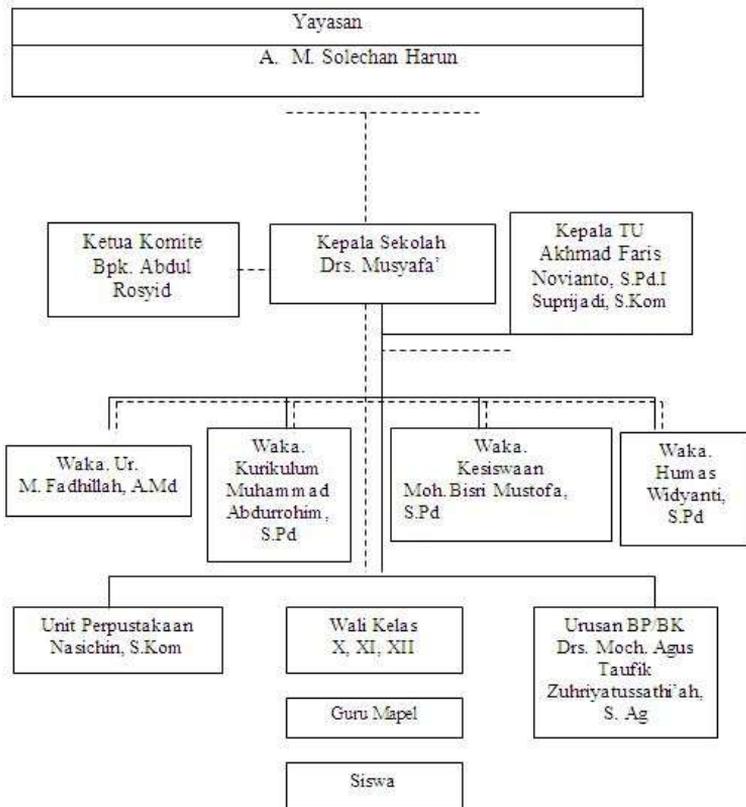
15. Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan
16. Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis Alquran, hafalan Surat-surat Pendek / Al-Qur'an dan pengajian keagamaan.
17. Membentuk kelompok kegiatan bidang Ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional maupun nasional.
18. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat Kabupaten atau jenjang berikutnya.
19. Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
20. Memiliki Paskibra dan Pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam even regional dan Nasional.
21. Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa (sumber data :tata usaha).

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangatlah penting, untuk menjadi sekolah yang baik, sekolah harus mempunyai struktur organisasi yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan bertanggung

jawab atas tugasnya dalam melaksanakan jalannya kependidikan di sekolah.

Gambar 1
Struktur Organisasi Sekolah



(Sumber Data: Tata Usaha)

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SMP Islam Nudia Semarang

Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam proses pendidikan. Maka kesediaan tenaga pendidikan yang berkualitas dan mempunyai dedikasi yang tinggi sangat penting adanya. Untuk mengetahui jumlah guru dan karyawan yang sebenarnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1

Daftar Nama Guru dan Karyawan SMP Islam Nudia Semarang

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Musyafa'	Kepala Sekolah
2	Nuryati S.Pd	Wakil Kepala Sekolah dan Guru PKn
3	Widyawanti, S.Pd	Waka HUMAS
4	M. Fadhillah A.md	Waka Sarpras dan PJOK
5	Akhmad Faris Novianto, S.Pd.I	Kepala TU
6	Alvi Darojaturrois, S.Pd	Guru Matematika
7	Arinal Akhiroh, S.Pd	Guru IPS
8	Ashadi, S.Pd	Guru PJOK (PenjasOrkes)
9	Feri Sofiana, S.Pd	Guru Bahasa Inggris

10	Iskadarwati, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
11	Jamaludin, S.Pd. I	Guru Bahasa Arab
12	Kasmijati Pudji Rahayu, S.Pd	Guru IPS
13	H. Abdul Najih	Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)
14	Muh. Bisri Mustofa, S.Pd.I	Waka Kesiswaan
15	Muhammad Abdurocin, S.Pd	Waka Kurikulum
16	Drs. Muhammad Agus Taufik	Bimbingan dan Konseling
17	Muslichah, S.Pd	Guru matematika
18	Nasichin, S.Kom	TIK dan Bendahara
19	Nur Yaqin, S.Pd	Guru PAI
20	Ratna Nusantari, S.Pd	Guru Bahasa Jawa
21	Siti Tohiroh, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
22	Yesi Hidayati, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
23	Zuhriyatusathi'ah, S.Ag	BK
24	Adi Prakoso	Staf Perpus atpam/ Keamanan
25	Fredy NovriardiSuprpto	Staf TU
26	Suprpto	Satpam/ Keamanan

(Sumber Data: Tata Usaha)

Keadaan Siswa

Berdasarkan data siswa SMP Islam Nudia Semarang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan hingga tahun ajaran 2016/2017 SMP Islam Nudia Semarang memiliki peserta didik yang jumlahnya 223 siswa.

Tabel 2
Jumlah siswa SMP Islam Nudia Semarang

JK	Kelas									Total
	7A	7B	7C	8A	8B	8C	9A	9B	9C	
L	10	9	11	8	12	17	6	12	17	102
P	13	11	12	20	16	6	20	15	8	121
Jml	23	20	23	28	28	23	26	27	25	223
Total	66			79			78			

(Sumber Data:Tata Usaha)

6. Sarana dan Prasarana SMP Islam Nudia Semarang

Sebagaimana telah peneliti jelaskan bahwa SMP Islam Nudia Semarang didirikan tidak semata-mata hanya untuk memperoleh keuntungan saja, tetapi tujuan yang lebih utama adalah sebagai sarana pendidikan dan pengembangan Islam. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu

keberhasilan belajar siswa adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk itulah dalam rangka mencapai tujuan perlu adanya sarana sebagai penunjang. Sedangkan sarana dan fasilitas yang telah ada sebagaimana wawancara dengan Bapak M. Fadilah (13 Mei 2017) adalah:

- a. Sarana fisik atau bangunan sekolah yang terdiri dari beberapa bagian, seperti ruang kantor untuk para guru, ruang kepala sekolah, ruang kelas yang terdiri dari tiga ruang untuk kelas VII, tiga ruang untuk kelas VIII dan tiga ruang untuk kelas IX, perpustakaan, Lab komputer, ruang bimbingan dan konseling, ruang OSIS, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), koperasi dan kamar mandi (sumber data :tata usaha).
- b. Fasilitas yang diberikan kepada siswa yang mengalami masalah belajar dengan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam.

7. Tata- tertib SMP Islam Nudia Semarang

1. Pukul; 07.00 – 07.30 mulai BTA di masing-masing kelas sesuai kelas jilid yang di bagi
2. Pelajaran dimulai pukul 07.30 dan diakhiri pukul 13.40
3. Peserta didik sudah siap di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
4. Pelajaran dimulai dan diakhiri dengan doa bersama.

5. Peserta didik melaksanakan ibadah shalat dhuhur berjama'ah
6. Waktu pelajaran berlangsung, peserta didik harus menjaga ketenangan didalam kelas.
7. Waktu istirahat seluruh peserta didik harus berada di luar kelas.
8. Peserta didik harus berpakaian bersih, rapi dan sopan.
9. Peserta didik harus minta izin kepada guru kelasnya / Kepala Sekolah atau yang mewakilinya sebelum masuk kelas jika terlambat datang ke sekolah.
10. Setiap peserta didik wajib membawa surat izin pemberitahuan kepada guru kelas jika tidak masuk kelas.
11. Peserta didik harus minta izin kepada guru kelas / Kepala Sekolah jika meninggalkan sekolah sebelum waktu pelajaran selesai.
12. Peserta didik wajib mengikuti upacara bendera di sekolah pada hari – hari yang ditentukan.
13. Peserta didik wajib mewujudkan pelaksanaan 6K dengan penuh tanggung jawab.
14. Peserta didik wajib mematuhi larangan membawa dan memanfaatkan barang – barang terlarang ke sekolah antara lain : *Handphone*, rokok, petasan, obat – obatan terlarang, senjata tajam dan sebagainya.
15. Peserta didik yang akan memasuki kelas lain harus meminta izin terlebih dahulu.

16. Peserta didik dilarang menulis, menggambar, mencorat – coret ditembok, bangku, meja dan kursi.
17. Peserta didik dilarang membuang sampah disembarang tempat.
18. Pengantar dan penjemput peserta didik dilarang masuk ke halaman atau serambi sekolah, kecuali ada urusan dengan guru kelas atau Kepala Sekolah.
19. Peserta didik harus berambut rapi, kedua telinga kelihatan, tidak boleh diwarnai (dicat), murid putra dilarang berambut panjang.
20. Peserta didik harus turut menjaga keberhasilan kamar mandi.
21. Dilarang memakai perhiasan yang berlebihan disekolah.
22. Peserta didik wajib mengikuti solat dzuhur dan dhuha berjamaah di masjid
23. Upacara Bendera setiap hari Senin dimulai jam 06.50.

B. Jenis-jenis Masalah Belajar Siswa kelas VIII di SMP Islam Nudia Semarang

Belajar merupakan proses usaha seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuklah perilaku baru menuju ke arah yang lebih baik. Pada kenyataannya, siswa seringkali tidak mampu memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang telah diharapkan. Hal tersebut menunjukkan siswa mengalami masalah belajar. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu

yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Berbagai sekolah sering muncul perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ditampilkan oleh siswa dalam belajar. Hal demikian juga terjadi di SMP Islam Nudia Semarang yang sebagian siswanya mengalami masalah belajar. Diuraikan bahwa siswa kelas VIII SMP Islam Nudia Semarang mengalami masalah belajar diantaranya seperti, meninggalkan jam mata pelajaran, kekurangan motivasi dalam belajar, memiliki kebiasaan buruk dalam belajar, merasa bosan dengan guru mata pelajaran atau materi pembelajarannya, yang kurang bisa membagi waktu untuk belajar. Dari siswa kelas VIII yang berjumlah tujuh puluh sembilan siswa, peneliti melakukan wawancara kepada delapan siswa yang mengalami masalah belajar paling dominan. Peneliti mendapatkan informasi tersebut dari guru BK, selain itu juga siswa tersebut bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti sehingga mudah untuk menggali informasi terkait jenis-jenis masalah belajar siswa.

Pertama, peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang nama samarannya Tuti, dia mengungkapkan bahwa dirinya tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar karena kondisi di dalam rumah yang tidak menyenangkan. Dia tinggal bersama ibunya, kakak perempuannya, om serta anaknya. Kondisi rumah yang terlalu banyak anggota keluarga membuat dia merasa tidak nyaman. Terlebih adanya pertengkaran antara dirinya dengan anak

omnya yang tidak akur, karena hal itulah dia merasa tidak bisa berkonsentrasi dalam belajarnya dan dia merasa malas untuk belajar. Hal demikian seperti yang diungkapkan pada siswa yang nama samarannya Tuti.

“Saya tinggal bersama ibu, kakak perempuan saya dan om sama anaknya mba, di rumah ramai, saya tidak bisa konsen buat belajar, hawannya males ajah di rumah kalau belajar, saya sering bertengkar sama anak om saya. Dia sukanya ngajakin berantem trus. Ya karna memang om saya sudah bercerai sama tante saya, jadi om saya tinggal bersama dengan ibu, sama anaknya juga diajakin, karena memang ibu saya tidak bekerja. Jadi ibu saya cuma mengandalkan uang dari om saya mba. Hampir setiap hari saya bertengkar sama anaknya om, saya males buat belajar, ruang belajar juga tidak kondusif , saya ga konsen mba. Kalo saya belajar di rumahnya bude terkadang mba kalo lagi rajin dan semangat gitu, tapi akhir-akhir ini saya cape ke rumah bude hehe”.

Berbeda dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang nama samarannya Rara, dia mengungkapkan bahwa dirinya kurang motivasi dalam belajar, karena pertengkaran kedua orangtua yang sering terjadi. Hal demikian seperti yang diungkapkan pada siswa yang nama samarannya Rara.

“Saya sering ngalamun mba saat belajar di kelas, karena saya selalu terbayang-bayang kedua orangtua saya yang sering sekali bertengkar dan membuat saya kurang adanya motivasi untuk belajar. Saya kepikiran mba kalo orangtua saya bertengkar. Ayah saya selingkuh mba, dan sering tidak tidur di rumah. Ibu saya minta cerai tapi Ayah saya tidak mau untuk dicerai. Saya kurang motivasi untuk belajar mba, karena sering melihat kedua orang tua saya bertengkar, dan saya juga

terkadang nangis, sedih melihat itu semuanya. Saya bingung mau bagaimana, belajar saya terganggu akan hal itu”.

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang nama samarannya Ardi Ata, dia mengungkapkan bahwa dia malas dalam proses belajar, malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dia juga tidak ada gairah buat meluangkan waktu untuk belajar.

“Saya orangnya malasan mba, disuruh belajar saya udah males banget hawannya, apalagi kalau disuruh belajar diberi tugas sama guru ajah saya terkadang menyepelkan. Saya gakada gairah untuk ngluangin waktu buat belajar mba, kaya gakada niat buat belajar gitu dari dalam diri saya”.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang nama samarannya Wiwid, dalam wawancara dia mengungkapkan bahwa dia malas untuk belajar, semangat untuk belajar tidak ada, karena ada beberapa faktor dari keluarga yang sangat mempengaruhinya. Orangtuanya sering bertengkar. Hal demikian seperti yang diungkapkan pada siswa yang nama samarannya Wiwid.

“Saya gak ada semangat mba buat belajar, orang tua saya sering bertengkar tentang masalah ekonomi, ayah saya selingkuh, saya bingung mba harus bagaimana. Setiap hari saya melihat ibu bapak saya bertengkar trus. Saya kalau belajar sulit banget buat konsentrasi karena saya kepikiran orangtua saya”

Selain dengan Wiwid, peneliti juga melakukan wawancara dengan Era, dalam wawancara Era mengungkapkan bahwa sering meninggalkan jam mata pelajaran BK dan Bahasa Indonesia yang gurunya galak dan monoton mengajarnya. Dia juga terkadang membolos. Dia sering melakukan kebiasaan buruk dalam belajar, yaitu menunda-nunda tugas belajar karena terlalu asik dengan pacarnya.

“Saya sering keluar kelas mba pada saat pelajaran BK, biasanya saya ke kantin laper beli jajan sama adik kelas haha, la males o mba. Tapi saya balik lagi kok mba kalo udah jajan. Kalau pelajaran Bahasa Indonesia juga gitu mba, saya males gurunya monoton ngajarnya. Saya juga kalo ada PR gitu sering nunda-nunda mba buat ngerjain hehe. Saya mempunyai pacar, setiap hari kita kontekan, telfonan sampai tidak terhitung waktu, akibatnya saya waktunya belajar terganggu, selain itu jika ada tugas yang diberikan oleh guru saya yang tidak saya senangi, saya merasa malas buat mengerjakan PR, saya suka menunda-nunda waktu untuk belajar, mengerjakan tugas”.

Sedangkan wawancara dengan yang nama samarannya Dani. Dia mengungkapkan suka menunda-nunda tugas sekolah (PR). Kegiatan belajar ia lakukan jika ada tugas saja, kalau tidak ada tugas tidak belajar. Hal demikian seperti yang diungkapkan pada siswa yang nama samarannya Dani.

“Saya males mba kalau gakada PR suruh belajar, tugas PR saya kerjakan ketika ada PR ajah, kalau tidak ada PR ya saya tidak belajar mba hehe. Itupun kalau saya bisa mengerjakannya kalau tidak bisa ya saya nyontek temen

mba. Kalau lagi *mood* gitu saya belajar cuma satu jam itu habis maghrib sampe jam tujuh mba, itupun terkadang ada yang kurang paham apa yang saya pelajari”.

Berbeda dengan wawancara yang namanya Adit (Nama Samaran). Adit mengungkapkan bahwa dirinya suka bermain bersama teman-temannya di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sesampainya Adit juga pernah mencoba untuk meminum obat-obatan yang didapatkan dari temannya dari luar sekolah. Dia minum obat tersebut di dalam kelas, dan ketahuan sama guru kelas. Semenjak semenjak itulah dia merasa belajarnya tambah terganggu, karena di dalam kelas, dia mengungkapkan bahwa dia suka diledekin sama teman-temannya gara-gara kejadian itu.

“Saya suka main mba, saya punya temen di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dan suatu ketika saya pas lagi main sama temen luar saya, saya dikasih pil dan saya pernah minum di kelas, akhirnya ketahuan sama guru saya. Pas saat saya minum pil itu, saya tidak tau apa-apa, pikiran saya buyar, dan tidak inget apa yang saya bicarakan dan saya lakukan di kelas. Semenjak itulah, belajar saya jadi keganggu, saya mendapat ejekan dari teman-teman saya. Saya ngaku mba, saya nyesel perbuatan itu, saya jadi dimarahin sama guru dan orang tua saya”.

Dan yang terakhir wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang nama samarannya Zahra. Dia mengungkapkan bahwa dirinya sulit membagi waktu untuk belajar, dia sering main

bersama teman-temannya. Hal demikian seperti yang diungkapkan pada siswa yang nama samarannya Zahra.

“Saya sering main mba sama teman-teman saya, teman saya banyak, saya suka bergaul ada yang separtaran sama saya, ada yang tidak sekolah. Biasanya saya nongkrong-nongkrong gitu sama temen saya hehe sampai pulangnye sorean gitu. Sampai rumah, saya udah cape mba buat belajar, kurang bisa bagi-bagi waktu gitu buat belajar mba”.

Selain wawancara dengan guru BK dan juga siswa-siswi, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 21 September 2017, dengan Ibu Pudji Rahayu tentang jenis-jenis masalah belajar siswa dan bagaimana wali kelas menangani masalah belajar di SMP Islam Nudia Semarang.

“Iyaa mba, ada beberapa siswa yang sering mengalami masalah belajar, mereka sering melakukan hal atau perilaku yang tidak sesuai contohnya seperti bersikap acuh tak acuh terhadap guru di kelas yang sedang mengajar, tidak mengerjakan tugas, malas belajar, suka menunda-nunda waktu belajar. Terkadang juga ada beberapa guru mata pelajaran yang lapor ke saya”.

“yaa wali kelas memberikan arahan, motivasi kepada siswa untuk bertingkah laku yang baik. Dan untuk tindakan selanjutnya saya biasanya menyerahkan kepada Pak Agus selaku guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bimbingan konseling kepada siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami masalah belajar.

Jenis-jenis masalah belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII di SMP Islam Nudia Semarang yaitu tidak bisa berkonstrasi dalam belajar karena kondisi suasana rumah yang ramai, sering terlambat karena sering setiap pagi membantu orang tua, menunda-nunda waktu dalam belajar, malas belajar, sering meninggalkan jam mata pelajaran, menunda tugas belajar, sering ramai di dalam kelas, dan sulit membagi waktu dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Pak Agus dan Bu Zuhriyatusathi'ah, pada tanggal 21 September 2017) bahwa faktor penyebab siswa mengalami masalah belajar yaitu :

1. Faktor lingkungan keluarga, sifat kedua orang tua yang dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Misalnya yang berasal dari keluarga *broken home*, tinggal sama ibunya (anak yatim), orang tua yang kurang mengawasi atau memantau anaknya karena sibuk bekerja dan menjadikan siswa tersebut kurang mendapatkan pengawasan dan akibatnya siswa sering seenaknya sendiri. Misalnya siswa dari rumah pamit untuk sekolah akan tetapi siswa tidak sampai disekolah. Kedua orang tua yang sibuk bekerja atau *broken home* dan tidak adanya *figure* seorang pemimpin dalam keluarga, akibatnya siswa sering melakukan hal-hal buruk dalam belajar, seperti halnya yang diuraikan Pak Agus berikut selaku guru BK SMP Islam Nudia Semarang.

“Bagi saya, faktor keluarga turut mempengaruhi dari masalah belajarnya siswa, karena kebanyakan orang tua kan sibuk bekerja, pulangnyanya juga sore, ada bekerja sebagai buruh, ada yang kerja di pabrik, ada yang kerja di hotel. Mungkin kurang adanya pengawasan dari orang tua soal belajar. Terlebih juga ada yang berasal dari anak yatim, kedua orangtuanya yang cerai. Jadi siswa tersebut kurang mendapat perhatian yang khusus dari kedua orangtuanya”.

“Banyak siswa yang mengalami masalah belajar yang disebabkan oleh kurang adanya perhatian yang penuh dari kedua orangtuanya sehingga menyebabkan anak tidak terfokus pada pelajaran yang seharusnya dia pelajari. Salah satu faktornya mba itu adalah tentang ekonomi orang tua. Faktor ekonomi sangat besar sekali dapat berpengaruh terhadap keharmonisan orangtua dan anaknya”.

2. Faktor lingkungan sosial siswa, lingkungan sosial siswa dalam bergaul dengan teman siswa SMP Islam Nudia Semarang tergolong memiliki pergaulan yang kurang baik, ada siswa yang mempunyai teman geng di sekolah lain, ada juga mempunyai teman yang tidak bersekolah. Artinya, siswa tersebut salah pergaulan, dan mempunyai teman yang kurang berdampak positif dalam hal belajar, seperti yang diungkapkan Pak Agus selaku guru BK SMP Islam Nudia Semarang berikut.

“Sebenarnya banyak faktor yang melatarbelakangi masalah belajar siswa mba, salah satunya adalah lingkungan sosial siswa, pergaulan siswa di SMP Islam Nudia ini menurut saya kurang begitu baik, ada beberapa siswa yang bergaul dengan anak-anak yang

berdampak buruk bagi mereka sendiri. Ada juga yang mempunyai teman bergeng-geng gitu dan melakukan perbuatan yang kurang baik, contohnya kayak cabut bareng, bolos bareng gitu. Karena pernah ada kejadian siswa yang sering meninggalkan jam pelajaran dan membolos juga ada”.

3. Faktor Lingkungan sekolah, seperti para guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Karena sikap guru yang menunjukkan perilaku yang kurang dan dianggap siswa sebagai guru yang galak, akan menjadikan siswa takut dan malas jika gurunya seperti itu, apalagi siswa yang kurang mendapatkan simpatik dari teman-teman sekelasnya akibatnya siswa tersebut merasa dikucilkan di kelas. Seperti yang diungkapkan Pak Agus dan Bu Zuhriyatusathi’ah, selaku guru BK.

“Dengan adanya guru yang galak, siswa tersebut terkadang malas mengikuti pelajaran seperti itu mba. Sebenarnya sih tidak galak, karena bagaimanapun terkadang guru harus bersikap tegas. Tapi, menurut pandangan siswa terkadang salah mengartikan mba, menurut siswa hal itu akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar”.

“Ada juga siswa yang dikucilkan di kelas, akibatnya dia sering tidak pede atau minder di kelas. Dikucilkan dalam arti disini seperti didiemin di kelas gitu mba sama teman-temannya. Saya juga sering mengingatkan sama teman-temannya bahwa mengucilkan teman itu tidak baik, dan mereka cukup mengerti. Dan insyaAllah saya yakin teman-temannya mengerti akan hal itu”.

4. Faktor kekurangan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa adalah suatu hal yang bisa mendorong timbulnya tingkah laku menjadi lebih baik dalam belajar. Motivasi juga dapat berpengaruh terhadap siswa dalam belajar. Seperti yang diungkapkan Pak Agus selaku guru BK.

“Menurut saya, motivasi itu sangat penting bagi siswa. Karena motivasi dapat membangkitkan semangat siswa mba, apalagi kaitannya dengan masalah belajar. Motivasi itu ada dua mba, motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik itu keadaan dimana berasal dari dalam diri siswa tersebut yang dapat mendorong siswa melakukan dan bertingkah laku dengan lebih baik dari sebelumnya, dalam hal ini adalah masalah belajar. Contohnya seperti perasaan menyenangkan materi pelajaran. Kalo ekstrinsik itu keadaan dimana yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk merubah tingkah lakunya, dan akan tetap melakukan hal-hal yang baik. pujian dan hadiah, suri tauladan orangtua, guru dan seterusnya yang bisa atau dapat menolong siswa untuk merubah tingkah lakunya. Kekurangan atau ketiadaan motivasi ini, baik internal dan eksternal akan meyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar, gitu menurut saya mba”.

5. Minimnya Pengetahuan tentang Agama

Di dalam kehidupan berkeluarga kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya masalah belajar siswa Dalam pembinaan agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai yang datangnya dari agama tetap tidak berubah. Seperti halnya dapat diperlihatkan contoh

teladan yang baik dengan melakukan shalat, mengikuti pengajian remaja, dan sebagainya merupakan hal-hal mengarah kepada perbuatan yang positif karena apa yang diperoleh dalam keluarga akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Dengan demikian pengetahuan agama dalam keluarga sangat penting bagi siswa untuk menyelamatkan diri mereka ke hal-hal yang bisa berdampak buruk. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Pak Agus dan Zuhriyatusathi'ah, selaku guru BK sebagai berikut:

“Kurangnya siswa dalam pengetahuan agama itu salah satu faktornya mba, saya pernah menanyakan kepada siswa soal agama seperti solat, bahkan terkadang ada siswa yang tidak melakukan solat 5 waktu, dikarenakan mereka malas. Dalam beribadah dan tidak adanya pencontohan yang khusus dalam soal beribadah. Nek ditekoni kowe ngopo rak solat ? males ah pak, yo ngunu kui mba”.

“Minimnya seorang siswa dalam pengetahuan agama dapat berakibat buruk dalam tingkah laku siswa dalam segala hal mba, terutama belajarnya. Apalagi faktor yang berasal dari keluarga yang kurang pendidikan agama, trus juga selebihnya siswa tersebut berasal dari keluarga yang berantakan, pasti tidak kemungkinan siswa tersebut kurang pengetahuan agama yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Akibatnya mereka bertingkah laku yang tidak baik, dan semua ini akan berakibat yang buruk dalam hal belajar, contohnya prestasi dan nilai sikap mereka yang kurang baik”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat daftar tabel sebagai berikut :

Tabel. 3

Data siswa kelas VIII yang mengalami masalah belajar

Nama	Jenis Masalah Belajar	Faktor yang mempengaruhi
Tuti	Sulit berkonsentrasi dalam belajar	Kondisi rumah yang tidak kondusif
Rara	Kurang motivasi dalam belajar	Faktor keluarga : pertengkaran kedua orang tua
Ardi Ata	Kebiasaan buruk dalam belajar	Suka menunda-nunda waktu belajar
Wiwid	Kurang motivasi dalam belajar	Malas belajar, karena dipengaruhi oleh pertengkaran kedua orang tua
Era	Kebiasaan buruk dalam belajar	Sering meninggalkan jam mata pelajaran
Dani	Kebiasaan buruk dalam belajar	Suka menunda-nunda waktu belajar
Adit	Kurang motivasi dalam belajar	Diledakin teman sekelas karena pernah minum pil, akibatnya belajarnya terganggu

Zahra	Sulit membagi waktu untuk belajar (Kebiasaan buruk dalam belajar)	Sering main bersama teman-temannya , suka menunda-nunda waktu belajar
-------	---	---

(Sumber Data : Wawancara Pak Agus (Guru BK, 20 September 2017)

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis masalah belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Nudia Semarang yaitu sering meninggalkan jam mata pelajaran, kurangnya motivasi dalam belajar, sulit berkonsentrasi dalam belajar, mempunyai kebiasaan buruk dalam belajar dan sulit membagi waktu untuk belajar. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku siswa yang sering meninggalkan jam pelajaran saat dimulai, membolos atau cabut, malas belajar, suka mengulur-ngulur waktu untuk belajar, tidak ada semangat dalam belajarnya, bersikap tidak baik, dan ramai di dalam kelas. Faktor-faktor dari masalah belajar tersebut meliputi faktor dari lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosial siswa, faktor lingkungan sekolah, faktor kekurangan motivasi belajar siswa dan faktor minimnya pengetahuan tentang agama.

C. Pelaksanaan Pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang

Bimbingan dan konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor klien untuk menumbuhkembangkan potensinya dalam menyelesaikan masalah dengan memilih alternatif baik untuk mencapai kehidupan di dunia maupun di akhirat sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Program bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia membantu siswa dalam masalah belajar yang sedang dihadapinya dengan membantu, meningkatkan, dan memperbaiki tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan petunjuk Allah SWT. (Wawancara dengan Bapak Musyafa' selaku kepala SMP Islam Nudia Semarang, 21 September 2017). Seperti halnya yang diuraikan dari bapak Musyafa' selaku kepala sekolah.

“Masalah belajar memang dirasa penting mba, karena masalah belajar tersebut akan menghambat kelancaran proses belajarnya siswa dan akan berdampak negatif bagi hasil prestasinya. Untuk itu, siswa yang mempunyai

masalah belajar harus segera ditangani. Tentunya untuk menanganinya harus memberikan suatu bimbingan dan konseling, dimana siswa harus dibimbing. Artinya siswa harus diberikan bantuan untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan bagi diri siswa dalam penyesuaian terhadap lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Bimbingan dan konseling dilaksanakan di sekolah kami untuk menangani masalah-masalah siswa terutama masalah belajar, program bimbingan dan konseling membantu, memperbaiki tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan norma-norma agama yaitu sesuai petunjuk Allah SWT”.

Berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam, dapat dikatakan bahwa keberadaan bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan sekolah agar dapat membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensinya. Sebagai halnya yang telah diungkapkan oleh Pak Agus berikut selaku guru BK (Wawancara Pak Agus, 21 September 2017)

“Untuk pelaksanaan BK di SMP Islam Nudia Semarang dilaksanakan dengan durasi waktu 40 menit. Pelaksanaan klasikal di kelas saya menyesuaikan dengan tema tertentu sesuai dengan permasalahan siswa yang sedang mereka hadapi, contohnya seperti jenis masalah belajar yang berkaitan dengan kebiasaan buruk dalam belajar dengan materi yaitu kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, disiplin dalam belajar,

jenis masalah belajar yang berkaitan dengan kurangnya motivasi belajar dengan materi motivasi dalam belajar, saya juga menyampaikan nilai-nilai Islam Saya menerapkan bimbingan klasikal pada waktu pembelajaran di dalam kelas.

Metode yang saya gunakan pertama adalah metode langsung dengan konseling individu supaya saya bisa berinteraksi langsung kepada siswa untuk menangani masalah belajarnya. Kedua saya menggunakan metode tidak langsung, karena disini saya selaku guru BK dapat menjalin hubungan empati dengan siswa sehingga siswa akan lebih paham mba dan merasa bahwa dia diperhatikan.

Waktu dan tempat untuk konseling individu, saya menyesuaikan kondisi siswa mba, jadi tidak terjadwalkan khusus dan tempatnya berada di ruang konseling agar tidak dapat didengar oleh siapapun. Untuk konseling kelompok dan bimbingan kelompoknya saya menyesuaikan dengan berbagai permasalahan siswa yang mereka hadapi supaya bisa klop, sejenis dan bisa menjalin kerjasama dengan baik antar siswa, tempat pelaksanaannya sendiri saya biasanya istirahat atau jam pulang sekolah”.

Sedangkan hasil wawancara tentang pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk tersedianya sarana dan prasarana di SMP Islam Nudia sudah cukup baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Agus sebagai berikut: (Wawancara

dengan Pak Agus selaku guru BK SMP Islam Nudia Semarang, 20 September 2017)

“Menurut saya kondisi ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa ini cukup baik, seperti ruang kelas untuk layanan klasikal dan ruang khusus konseling yang menurut saya kurang nyaman karena ruang konseling yang digunakan cukup nyaman bagi siswa untuk melaksanakan konseling”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK SMP Islam Nudia melaksanakan bimbingan dan konseling dengan durasi waktu 40 menit per minggunya. Proses bimbingan yang diberikan, guru BK memberikan layanan klasikal, konseling individu, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Diharapkan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling ini dapat memberikan bantuan kepada siswa, agar siswa tersebut dapat mengatasi berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi yaitu masalah belajar. Pelaksanaan layanan klasikal terkait dengan materi tentang masalah belajar yang dihadapi oleh siswa. Jenis masalah belajar siswa yang berkaitan dengan kebiasaan buruk dalam belajar dengan materi yaitu kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, disiplin dalam belajar, jenis masalah belajar yang berkaitan dengan kurangnya motivasi belajar dengan materi motivasi dalam belajar. Guru BK menerapkan

bimbingan klasikal pada waktu pembelajaran di dalam kelas. Layanan klasikal diberikan di dalam kelas pada saat pembelajaran dimulai.

Metode yang digunakan oleh guru BK dengan metode langsung, salah satunya konseling individu dengan bertatap muka secara langsung antara pembimbing dan yang dibimbing agar dapat berinteraksi langsung dalam menangani masalah belajarnya. Keduanya guru BK menggunakan metode tidak langsung, metode tidak langsung ini digunakan supaya dapat menjalin hubungan empati dengan siswa. Waktu dan tempat untuk konseling individu, guru BK menyesuaikan kondisi siswa jadi tidak terjadwalkan khusus dan tempatnya berada di ruang konseling agar tidak dapat didengar oleh siapapun. Untuk konseling kelompok dan bimbingan kelompoknya menyesuaikan dengan berbagai permasalahan siswa yang mereka hadapi supaya bisa klop, sejenis dan bisa menjalin kerjasama dengan baik antar siswa, tempat pelaksanaannya sendiri saya biasanya istirahat atau jam pulang sekolah.

Sedangkan waktu untuk pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa dilaksanakan dalam konseling individu dengan tiga kali dalam satu bulan pertemuan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku siswa.

Melalui komunikasi dengan siswa yang mengalami masalah belajar, guru BK dapat mengetahui perkembangan perilaku siswa dan dengan mudah untuk memberikan materi selanjutnya untuk bisa merubah tingkah lakunya yang lebih baik lagi.

“Iya saya melaksanakan setiap tiga kali dalam sebulan, pertemuan untuk mengikuti konseling individu, yaitu pada minggu pertama, minggu kedua, dan minggu keempat mba karena memang untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, soalnya apabila konseling dilakukan dalam jarak yang agak lama dikhawatirkan anak-anak gampang lupa, maka dari itu saya mengantisipasi untuk melakukan konseling dalam jangka waktu yang berdekatan dengan cara begitu, saya akan lebih mudah memantau perkembangan perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh siswa. Untuk pelaksanaan tempatnya konseling individu saya berikan di ruang BK, karena mengingat ini adalah masalah pribadi siswa, dan tidak boleh diketahui oleh orang lain yaa saya berikan di ruang BK yang tertutup dan tidak diketahui oleh siswa lain”.

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Menangani Masalah Belajar Siswa SMP di Islam Nudia Semarang

Pada tahapan-tahapan pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk

menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang, guru BK melaksanakan melalui lima tahap, diantaranya yaitu identifikasi masalah, menentukan tujuan, implementasi teknik, dan evaluasi. Tahap *pertama*, identifikasi masalah, dilakukan dengan cara menjalin pembicaraan secara individu kepada siswa (klien) mengenai masalah belajar yang sedang dihadapi dan mengetahui gejala yang tampak dari masalah belajarnya sekaligus mengakrabkan diri kepada siswa tersebut dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat leluasa mengutarakan masalah belajarnya Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pak Agus sebagai berikut (22 September 2017) :

“Di dalam pelaksanaan pendekatan behavioristik dimulai dengan mengidentifikasi masalah siswa (klien) yang mengalami masalah belajar dengan cara menjalin pembicaraan secara individu kepada siswa mengenai masalah belajar yang sedang dialaminya. Mengidentifikasi siswa dengan mencari informasi latar belakangnya seperti apa, apa yang menjadi penyebab masalah belajarnya, mengenali gejala-gejala yang tampak dari masalah belajarnya dan sekaligus mengakrabkan diri kepada siswa tersebut dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat leluasa mengutarakan masalah belajarnya”.

Tahap *kedua*, menentukan tujuan. Tujuan disini agar siswa agar siswa mau mengutarakan masalah belajar yang sedang dihadapinya, dan selaku guru BK memberikan

pemahaman tentang kerugian-kerugian yang akan ditimbulkan dari masalah belajarnya tersebut dan memperhitungkan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pak Agus sebagai berikut(22 September2017) :

“Setelah siswa mengutarakan masalah belajarnya, saya memberikan pemahaman tentang kerugian-kerugian yang akan ditimbulkan dari masalah belajarnya agar dia menyadarinya bahwa akan berdampak buruk bagi dirinya. Setelah itu, memperhitungkankan perubahan tingkah baru yang akan dilakukan oleh siswa dan agar siswa menyadari perubahan tingkah laku yang baru ini akan berdampak positif bagi dirinya”.

Tahap *ketiga*, implementasi teknik. Dalam memilih implementasi teknik, guru BK menggunakan pengondisian operan yang artinya jika sesuatu diganjar maka keseringan tingkah laku yang baru akan cenderung untuk diulang. Untuk bisa merubah tingkah laku siswa yang diharapkan, guru BK menggunakan *reward* sebagai penghargaan kepada siswa dan sebagai penguat dari tingkah laku baru yang dilakukan oleh siswa. mengadakan kesepakatan kepada siswa, agar siswa mampu mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Guru BK memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar siswa konsekuen dalam menjalankan perubahan tingkah lakunya, sekaligus melakukan pengamatan dan observasi kepada siswa untuk melihat perubahan tingkah lakunya. Jika

siswa dapat melakukan perubahan tingkah laku yang diharapkan, maka akan diberikan *reinforcement* yang berupa *reward*. *Reward* yang diberikan berupa buku tulis, pujian, senyuman agar siswa dapat terdorong untuk tetap melakukan tingkah laku yang diharapkan. Guru BK memberikan motivasi dan dorongan agar bisa mencapai perubahan yang diinginkan dan konsisten dalam menjalankannya. Pemberian motivasi dan dorongan, siswa diberikan tips-tips seperti kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, disiplin dalam belajar, motivasi belajar. Guru BK juga memberikan pemahaman nilai-nilai Islam seperti menanamkan dalam jiwa siswa bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, dengan memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar sepanjang hayat, bukan ditujukan untuk membanggakan diri atau mencari keuntungan duniawi, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pak Agus sebagai berikut (22 September 2017):

“Selanjutnya, dilanjutkan dengan memilih alternatif atau implementasi teknik. Dalam memilih alternatif atau implementasi teknik disini saya menggunakan pengondisian operan yang artinya jika sesuatu diganjar, maka keseringan tingkah laku tersebut akan cenderung untuk diulang. Untuk bisa merubah tingkah laku siswa yang diharapkan, saya menggunakan *reward* sebagai penghargaan kepada siswa dan sebagai penguat dari tingkah laku baru yang dilakukan oleh siswa. Lalu, saya mengadakan kesepakatan kepada siswa, agar siswa mampu mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Saya memberikan motivasi dan dorongan agar siswa konsekuen dalam menjalankan perubahan tingkah lakunya. Pemberian motivasi dan dorongan, siswa saya berikan tips-tips seperti motivasi belajar, belajar efektif dan efisien, disiplin dalam belajar. Dan pada saat proses pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam, saya juga memberikan pemahaman nilai-nilai Islam seperti menanamkan dalam jiwa siswa bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, dengan memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar sepanjang hayat, bukan ditujukan untuk membanggakan diri atau mencari keuntungan duniawi, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih. Setelah itu, saya melakukan pengamatan dan observasi kepada siswa untuk melihat perubahan tingkah

lakunya. Jika siswa dapat melakukan perubahan tingkah laku yang diharapkan, maka saya akan memberikan *reinforcement* yang berupa *reward*. *Reward* yang saya berikan berupa buku tulis, pujian, senyuman agar siswa dapat terdorong untuk tetap melakukan tingkah laku yang diharapkan. Saya memberikan motivasi dan dorongan agar bisa mencapai perubahan yang diinginkan dan konsisten dalam menjalankannya”.

Tahap *keempat*, evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara sejauh mana proses untuk menangani masalah belajar ini dilakukan. Guru BK mengadakan *monitoring* (pengawasan) dari hasil kemajuan atau perilaku yang telah dilakukan oleh siswa, tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadinya suatu kesepakatan bersama yaitu ke arah pemeliharaan tingkah laku yang baru supaya siswa tidak lagi melakukan tingkah laku lama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pak Agus sebagai berikut (22 September 2017):

“Terakhir, saya mengadakan evaluasi terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan. Setelah itu saya mengadakan *monitoring* dari hasil kemajuan perilaku siswa (klien) maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama yaitu ke arah pemeliharaan perilaku yang adaptif mba”.

Wawancara di atas, mengemukakan bahwa guru BK di SMP Islam Nudia Semarang dalam melaksanakan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa dimulai dengan

mengidentifikasi masalah siswa yang mengalami masalah belajar dengan cara menjalin pembicaraan secara individu kepada siswa (klien) mengenai masalah belajar yang sedang ia hadapi dengan tujuan agar siswa (klien) mau untuk mengutarakan masalah belajarnya dan selaku guru BK memberikan pemahaman tentang kerugian yang akan didapatkan dari masalah belajarnya. Setelah itu, guru BK menerapkan pendekatan behavioristik setelah memberikan kesepakatan tentang masalah belajar yang dialami oleh siswa dengan teknik yang digunakan, guru BK menggunakan pengondisian operan dengan pemberian *reinforcement* sebagai penguatnya adalah *reward*. Selanjutnya guru BK meminta kepada siswa (klien) untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa siswa (klien) mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakan yang dilakukannya untuk bisa mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan yaitu tingkah laku yang adaptif. Guru BK dan siswa membuat kesepakatan jika siswa bisa mencapai perubahan yang diinginkan, guru BK akan memberikan *reward*. *Reward* yang diberikan berupa hadiah berupa buku tulis, dan dorongan seperti pujian, senyuman agar siswa dapat terdorong untuk tetap melakukan tingkah laku yang diharapkan. Guru BK memberikan motivasi dan dorongan agar bisa mencapai perubahan yang diinginkan dan konsisten dalam menjalankannya. Selanjutnya guru BK mengadakan evaluasi terhadap proses konseling yang telah

dilaksanakan. Guru BK mengadakan *monitoring* dari hasil kemajuan atau perilaku siswa (klien) maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama yaitu ke arah pemeliharaan perilaku yang lebih baik atau tingkah laku baru *supaya siswa tidak lagi melakukan tingkah laku yang lama sebelum diubah tingkah laku tersebut.*

Pemberian motivasi dan dorongan, siswa diberikan tips-tips seperti motivasi belajar, belajar efektif dan efisien, disiplin dalam belajar. Dan pada saat proses pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam, guru BK juga memberikan pemahaman nilai-nilai Islam seperti menanamkan dalam jiwa siswa bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, dengan memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar sepanjang hayat, bukan ditujukan untuk membanggakan diri atau mencari keuntungan duniawi, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih

Guru BK di SMP Islam Nudia juga bekerja sama dengan guru PAI untuk membantu memberikan arahan tentang perilaku, perilaku yang baik yang seharusnya dilakukan oleh siswa-siswa agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian, seperti yang diungkapkan oleh Pak Agus (22 September 2017):

“iya mba, saya bekerja sama dengan guru PAI untuk membantu memberikan arahan kepada siswa agar siswa tersebut dapat menaati aturan agama juga, seperti melakukan sholat berjamaah dan kegiatan yang bersifat agama lainnya, memberikan contoh tingkah laku yang baik yang seharusnya memang dilakukan oleh siswa. Apalagi siswa yang mengalami belajar agar terpantau perilakunya dalam segi agama juga seperti apa, begitu”.

Hal demikian, juga diungkapkan oleh Pak Yaqin selaku guru PAI di SMP Islam Nudia sebagai berikut (22 September 2017) :

“iya saya memberikan pengertian kepada siswa mba, bahwa sebagai makhluk yang sempurna harus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang kedua saya biasanya menuliskan kata-kata seperti sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bisa bermanfaat bagi orang lain, maka belajarlal supaya siswa mengerti. Selanjutnya saya mengingatkan kepada siswa bahwa yang namanya belajar menurut Allah adalah ibadah. Dengan adanya materi atau dorongan seperti ini yang saya tekankan

pada nilai-nilai agama Islam, saya mengharapkan siswa agar nanti bisa memahami dan mengetahuinya”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa tata cara dan teknik pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang dengan menekankan pada pemberian teknik yang berupa *operant conditioning* dengan pemberian *reinforcement* berupa *reward* yaitu buku tulis untuk siswa, pujian, senyuman agar siswa dapat terdorong untuk tetap melakukan tingkah laku yang diharapkan. Dari pemberian motivasi dan dorongan, siswa diberikan tips-tips seperti motivasi belajar, belajar efektif dan efisien, disiplin dalam belajar. Dan pada saat proses pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam, guru BK memberikan pemahaman nilai-nilai Islam seperti menanamkan nilai-nilai Islam diberikan untuk semua jenis-jenis masalah belajar yang dihadapi oleh siswa dengan memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar sepanjang hayat, bukan ditujukan untuk

membanggakan diri atau mencari keuntungan duniawi, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih. Dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam dalam diri siswa akan mengantarkan siswa ke perubahan dari tidak baik menjadi baik.

Guru BK juga bekerja sama dengan guru PAI untuk membantu memberikan arahan tentang perilaku, perilaku yang baik yang seharusnya dilakukan oleh siswa-siswa agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan juga wawancara kepada informan tentang jenis-jenis masalah belajar siswa dan pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam. Guru BK mengungkapkan bahwa siswa-siswa yang mengalami masalah belajar sudah menunjukkan perubahan perilaku, meskipun ada beberapa siswa yang belum menunjukkan perubahan perilaku. Hal demikian seperti yang diungkapkan oleh Pak Agus (1 Oktober 2017) :

“Iya mba, ada beberapa perubahan yang ditunjukkan kepada siswa seperti menaati aturan sekolah, tertib dalam beribadah, semangat dalam belajar, tidak mengeluh, tidak malas belajar, bersikap baik di dalam

kelas dan menunjukkan bahwa dia bisa merubah tingkah lakunya dari yang tidak baik menjadi baik. Tapi, disini tidak semuanya berubah, ada juga yang belum menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Dengan seperti itu, saya pantau terus perkembangannya seperti apa agar bisa menjadi lebih baik lagi”.

Selain melakukan wawancara dengan Pak Agus, peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas untuk memperkuat hasil penelitian, seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Pudji Rahayu selaku wali kelas VIII C terhadap hasil pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh guru BK.

“Kalo menurut saya, sudah baik mba dan berhasil karena siswa yang mengalami masalah belajar sudah bisa menunjukkan bahwa dia bisa merubah tingkah lakunya, nilai-nilainya terhadap beberapa mata pelajaran sudah membaik, tidak membolos lagi, tidak cabut lagi. Apalagi siswa yang bisa merubah tingkah lakunya juga dikasih *reward*, dengan cara *reward* begitu kan siswa tambah semangat mba”.

Hal ini juga sama diungkapkan oleh Bu Iskandar selaku wali kelas VIII B, (1 Oktober 2017) :

“Iya kalo menurut saya, cukup baik dan ada perubahan dari tingkah laku siswa mba, siswa lebih memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, kegiatan keagamaan di sekolah juga tepat dilaksanakan mba”.

Hal demikian, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang dapat menangani masalah belajarnya terkait dengan hasil pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar. Seperti apa yang diungkapkan oleh Tuti (Nama Samaran) (1 Oktober 2017):

“Saya senang mba saat konsultasi kepada Pak Agus. Pak Agus kan orangnya suka mengakrabkan diri ke siswa, saya merasa terbantu untuk menangani masalah belajar yang sedang saya hadapi.. Saya pengen berubah mba untuk merubah tingkah laku dalam masalah belajar saya yang kurang baik. Waktu itu kan saya bilang saya sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar karena faktor kondisi rumah, dan kini saya belajar di rumahnya bude saya yang tenang dan enak kondisinya.”

Hal ini juga senada dengan perkataan dari Adit (Nama Samaran) yang sama juga mendapatkan respon yang baik dari hasil proses konseling (1 Oktober 2017):

“Iya saya mendapatkan seperti konseling individu sama Pak Agus selaku guru BK saya tentang masalah belajar saya yang sedang saya hadapi, saya merasakan banyak manfaat dari pelaksanaan ini saya lebih semangat buat belajar, saya juga sekarang tidak pernah meninggalkan jam pelajaran, memanfaatkan waktu dengan baik buat belajar. Saya juga sekarang jarang kumpul sama temen-temen saya. Saya merasa bahwa memanfaatkan waktu dengan baik hasilnya juga baik”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wiwid yang sama juga mendapatkan respon yang baik dari hasil proses konseling (1 Oktober 2017):

“Iya saya mengikuti pelaksanaanya, saya jadi terdorong untuk melakukan perubahan perilaku tingkah laku yang kurang baik ini, dalam masalah belajar saya. Saya juga mengerti tentang apa yang disampaikan oleh Pak Agus yang berkaitan tentang tips tentang jenis masalah belajar yang sedang saya hadapi”.

Senada dengan Wiwid, Era pun juga mengungkapkan bahwa dia merasa lebih semangat dalam belajar. Demikian yang Era ungkapkan dari hasil proses konseling (1 Oktober 2017):

“Saya merasakan banyak manfaat dari pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam ini untuk menangani masalah belajar yang sedang saya hadapi, saya jadi lebih bersemangat dalam belajar, saya juga sekarang tidak pernah meninggalkan jam pelajaran di dalam kelas, memanfaatkan waktu dengan baik dan saya juga paham adanya nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh Pak Agus bahwa orang yang berilmu nanti kelak akan diangkat derajatnya oleh Allah”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dani yang sama juga mendapatkan respon yang baik (1 Oktober 2017):

“Iya saya mengikuti mba, saya juga dapat tips atau cara untuk menyelesaikan masalah belajar yang

sedang saya hadapi. Saya merasakan banyak manfaat dari itu, saya lebih semangat dalam belajar, memanfaatkan waktu dengan baik dan memahami akan nilai-nilai keIslaman”.

Tabel. 4

Hasil Pelaksanaan Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Nama siswa	Jenis Masalah Belajar	Faktor yang Mempengaruhi Masalah Belajar	Gejala yang tampak dari Masalah Belajar yang dihadapi	Hasil Pelaksanaan
Tuti	Sulit berkonsentrasi dalam belajar	Kondisi rumah yang tidak kondusif karena sering bertengkar kepada saudaranya	Malas untuk melakukan proses belajar di dalam rumah	Sudah ada sedikit perubahan yang ditunjukkan dengan bertingkah laku bersemangat dalam belajar di luar rumah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif saat belajar
Adit	Motivasi	Diledengin teman	Tidak memanfaatkan	Sudah ada perubahan

	belajar	sekelas karena pernah minum pil, akibatnya belajarnya terganggu	kan waktu dengan baik untuk belajar	tingkah laku yang lebih baik dalam belajar, seperti mengurangi bermain bersama teman yang akan berdampak buruk bagi belajarnya, menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan tingkah laku yang diinginkan
Wiwid	Kurang motivasi dalam belajar	Malas belajar, karena dipengaruhi oleh pertengkaran kedua orang tua	Sering tidak memperhatikan guru di dalam kelas (melamun memikirkan pertengkaran kedua orangtuanya)	Menunjukkan perubahan tingkah laku yang diharapkan seperti bersemangat dalam belajar, mengesampingkan masalah kedua orang tuanya yang sering bertengkar

Era	Kebiasaan buruk dalam belajar	Sering meninggalkan jam mata pelajaran	Suka keluar kelas tanpa ijin pada saat pelajaran dimulai	Sedikit menunjukkan perubahan tingkah lakunya dengan tidak datang terlambat pada saat jam mata pelajaran dimulai, bersemangat dalam belajar, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin
Dani	Kebiasaan buruk dalam belajar	Suka menunda-nunda waktu belajar	Menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru	Menunjukkan perubahan tingkah laku seperti tidak menunda-nunda waktu belajar, menunda-nunda tugas. Tetapi masih perlu diadakan pendekatan lagi terkait dengan masalah belajarnya agar tetap bisa merubah

				tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi
--	--	--	--	---

(Sumber Data : Wawancara Pak Agus (Guru BK, 1 Oktober September 2017))

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah bisa dikatakan berhasil karena dari lima siswa dari delapan siswa yang mengalami masalah belajar menunjukkan perubahan tingkah laku, meskipun baru menunjukkan sedikit perubahan. Dan ada yang belum menunjukkan perubahan tingkah laku sama sekali, untuk itu masih perlu dibutuhkan pendekatan lebih lanjut lagi agar siswa dapat menangani masalah belajarnya yang sedang dihadapinya.

BAB IV

ANALISIS PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENANGANI MASALAH BELAJAR SISWA DI SMP ISLAM NUDIA SEMARANG

A. Analisis Jenis-jenis Masalah Belajar Siswa SMP Islam Nudia Semarang

Setiap lembaga pendidikan, mempunyai peraturan dengan tujuan agar para siswa memiliki tanggung jawab dan disiplin dalam bertingkah laku sesuai kewajiban siswa semestinya. Namun, pada kenyataannya, dalam proses pencarian jati diri dirinya ada beberapa siswa yang belum melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa yang mempunyai rasa tanggung jawab yang begitu tinggi tentang apa yang dilakukannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut sesungguhnya merupakan reaksi dari jiwa untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Namun kondisi semacam ini sering tidak mendapat respon dari orang tua atau orang yang lebih dewasa lainnya, dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja yang sedang mengalami gejolak (Nawawi, 1993:169). Oleh karena itu harus segera mendapatkan penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah, terutama guru bimbingan dan konseling agar masalah

yang sedang dihadapi oleh siswa dapat terselesaikan dengan baik dan tidak akan terganggu dalam belajarnya.

Siswa di SMP Islam Nudia semuanya berusia remaja, seperti yang kita ketahui masa remaja merupakan usia transisi dari masa anak-anak menuju ke usia dewasa. Masa remaja ditandai dengan tingkah laku yang mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Dorongan ini sebagai akibat dari perkembangan biologisnya yang semakin matang. Masa remaja merupakan masa yang labil, mereka membutuhkan alat pengontrol dalam bergaul dan bermasyarakat, secara sosiologis remaja pada umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh eksternal. Karena proses pencarian itulah mereka mudah terombang ambing, terjerumus dan mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup di masyarakat sekitarnya, untuk itu perlu adanya batas-batas yang mencegah pergaulan remaja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terkait dengan menunjukkan bahwa jenis-jenis masalah belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII meliputi sering meninggalkan jam mata pelajaran, kurangnya motivasi dalam belajar, sulit berkonsentrasi dalam belajar, mempunyai kebiasaan buruk dalam belajar dan sulit membagi waktu untuk belajar. Sebagaimana didukung dalam bukunya Soesilo (2015:99-102) yang mengatakan bahwa jenis-

jenis masalah belajar siswa seperti keterlambatan akademik, ketercepatan dalam belajar, sangat lambat dan belajar, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar. Tetapi, pada saat peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Nudia hanya ditemukan dua jenis-jenis masalah belajar siswa yaitu kurangnya motivasi dalam belajar, dan kebiasaan buruk dalam belajar. Data juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa-siswi yang mengalami masalah belajar di SMP Islam Nudia Semarang diantaranya yaitu Tuti, Rara, Ardi Arta, Wiwid, Era, Dani, Adit, dan Zahra mereka mengungkapkan bahwa dirinya sering menunda-nunda tugas belajar, kekurangan motivasi belajar dalam dirinya.

Masalah belajar yang dihadapi oleh siswa tidak timbul begitu saja, tetapi ada berbagai faktor yang menyebabkan timbulnya masalah belajar tersebut. Apabila guru bimbingan dan konseling mampu mengidentifikasi penyebab timbulnya masalah yang dialami oleh siswa, maka ia akan mampu memberikan penanganan. Dari hasil penelitian, masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah belajar siswa yang *Pertamaya* yaitu berasal dari lingkungan keluarga. Faktor dari keluarga adalah faktor yang turut mempengaruhi adanya masalah belajar yang dialami oleh siswa. Masalah-masalah dalam keluarga inilah yang

dapat menyita pikiran dan konsentrasi siswa untuk fokus dalam belajar, seperti keluarga tidak utuh atau kurang harmonis, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan keadaan ekonomi yang kurang memadai dalam proses belajarnya siswa. Sifat dari kedua orang tua yang akan dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil yang dicapai oleh siswa tersebut.

Hubungan antar keluarga yang tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar anggota keluarga yang tidak saling peduli, dan sebagainya. Keadaan ini dapat berakibat siswa menjadi tidak betah berada di rumah, apabila ini berkelanjutan, dapat merupakan faktor penyebab permasalahan belajar yang serius. Orang tua yang kurang mengawasi dan memantau anaknya karena sibuk kerja, akan menjadikan siswa tersebut kurang mendapatkan pengawasan dan akibatnya siswa tersebut akan berperilaku seenaknya sendiri. Hal tersebut didukung oleh Wahab, (2016:30-31) dalam bukunya Psikologi Belajar menjelaskan bahwa faktor keluarga sangat mempengaruhi siswa dalam belajar, karena kebanyakan kegiatan siswa itu dilakukan atau dilaksanakan di dalam rumah begitu dengan kegiatan belajarnya. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Keluarga mempunyai peran yang penting dalam perilaku siswa, terutama dalam

lingkungan bergaul. Karena, baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh yang baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keluarga yang miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak atau siswa. Keadaan ini cenderung akan mengganggu kegiatan belajarnya siswa, karena siswa merasa terbebani dan menimbulkan suatu kepikiran dalam benak mereka, terutama dalam proses belajar siswa. Faktor dari keluarga inilah yang menjadi faktor siswa yang mempunyai masalah belajar di SMP Islam Nudia, dari hasil penelitian ditemukan ada beberapa siswa kelas VIII yang mengalami masalah belajar, siswa mengatakan bahwa yang melarbelakangi masalah belajar seperti faktor dari orang tua, kebanyakan siswa mempunyai orang tuanya yang sibuk bekerja dari pagi sampai pulang sore sehingga kurang adanya pengawasan perilaku anaknya di rumah. Hal demikian juga terjadi pada siswa yang mempunyai orang tua tunggal, anak yatim piatu, atau anak yang tinggal bersama orang tua tunggal dan bahkan anak yang berasal dari keluarga dalam kategori rendah ekonominya.

Faktor *kedua* yaitu adanya faktor lingkungan sosial. Faktor kedua ini sangat bisa berpengaruh kepada masalah belajar siswa, karena jika siswa bergaul dengan orang atau teman yang kurang baik, itu akan berpengaruh kepada perilaku siswa yang

tidak baik pula dalam belajarnya. Lingkungan sosial dapat memberi dampak positif dan negatif terhadap siswa. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebayanya yang mampu memberi motivasi kepadanya untuk belajar. Bisa juga terjadi karena pengaruh teman sebaya siswa dapat melakukan perbuatan yang tidak baik atau kurang baik dan akan mengakibatkan penurunan hasil belajarnya. Hal ini sebagaimana didukung oleh Wahab, (2016:26-29) dalam bukunya yang berjudul Psikologi belajar bahwa faktor yang mempengaruhi siswa mengalami masalah belajar adalah faktor lingkungan sosial siswa dalam bergaul di sekolah. Lingkungan sosial sekolah seperti guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara keduanya dapat memotivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Faktor lingkungan sosial sekolah inilah yang menjadi siswa mengalami masalah masalah belajar di SMP Islam Nudia. Dari hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa faktor lingkungan sosial sekolah siswa yang mengalami masalah belajar tergolong memiliki pergaulan yang kurang baik, ada geng antar siswa di sekolah, ada juga yang mempunyai teman yang tidak bersekolah, hal ini dapat menimbulkan siswa memilih-milih teman di sekolahnya. Hal ini mengakibatkan dampak yang kurang positif dalam hal belajar. Contohnya seperti cabut bareng, bolos bareng dan sering meninggalkan jam pelajaran di dalam kelas.

Ketiga, faktor lingkungan sekolah seperti para guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Agus dan Bu Juju yang mengatakan sikap guru yang menunjukkan perilaku yang kurang dan dianggap siswa sebagai guru yang galak akan menjadikan siswa takut dan malas dalam proses belajar di dalam kelas, apalagi siswa yang kurang mendapatkan simpatik dari teman-teman sekelasnya yang mengakibatkan siswa tersebut dikucilkan di dalam kelas. Ada siswa yang mengatakan kepada bahwa dia sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik di dalam kelas dari teman-temannya di kelas dan akibatnya kurang berkonsentrasi dalam belajar di dalam kelas. Hal demikian, didukung oleh pendapat dari Wahab,(2016:26-29) yang mengatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi siswa mengalami masalah belajar adalah faktor lingkungan sosial sekolah seperti guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, siswa antar siswa dapat memotivasi siswa dalam belajar yang lebih baik di sekolah terutama di dalam kelas.

Keempat, faktor kekurangan motivasi belajar siswa. Di dalam aktivitas belajar, motivasi siswa dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak, mengerjakan tugas dan sebagainya. Umumnya

kurang mampu untuk belajar lebih lama, karena kurangnya kesungguhan di dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar yang memberikan dampak bagi tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Motivasi belajar siswa adalah suatu hal yang bisa mendorong timbulnya tingkah laku siswa menjadi lebih baik dalam belajar. Motivasi inilah yang dapat berpengaruh terhadap siswa dalam belajar. Dari hasil temuan peneliti, guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi atau melatarbelakangi siswa mengalami masalah belajar adalah motivasi belajar dalam diri siswa, baik motivasi dalam diri siswa itu sendiri maupun motivasi dari luar siswa itu. Seperti perasaan menyenangkan mata pelajaran atau perasaan menyenangkan guru mata pelajaran. Guru bimbingan dan konseling berpendapat bahwa guru yang akrab dengan murid, menghargai usaha-usaha murid dalam belajar dan suka memberi petunjuk kalau murid menghadapi kesulitan, akan dapat menimbulkan perasaan sukses dalam diri muridnya dan hal ini akan menyuburkan keyakinan diri dalam diri murid. Melalui contoh sikap sehari-hari, guru yang memiliki penilaian diri yang positif akan ditiru oleh muridnya, sehingga murid-muridnya juga akan memiliki penilaian diri yang positif. Dari hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia siswa berpendapat bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi siswa mengalami

masalah belajar adalah berasal dari guru yang galak. Hal ini dibuktikan dengan apa yang telah diungkapkan oleh siswa kepada guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia.

Motivasi yang berasal dari luar adalah keadaan dimana yang berasal dari luar individu siswa tersebut untuk mendorong dirinya dalam merubah tingkah lakunya, dan akan tetap berada dalam melakukan hal-hal yang baik, seperti diberikan pujian, hadiah, suri tauladan yang baik dari kedua orang tuanya, guru dan seterusnya yang bisa atau dapat menolong siswa yang mengalami masalah belajar tersebut untuk bisa merubah tingkah lakunya. Adanya motivasi dari luar maupun dari dalam inilah yang akan menyebabkan kurangnya semangat dalam diri siswa dalam melakukan proses belajarnya. Hal demikian sebagaimana didukung oleh Wahab (2016:26-29) yang mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi masalah belajar siswa yaitu berasal dari motivasi dari dalam siswa maupun dari luar. Faktor yang berasal dari motivasi inilah yang menjadi salah satu faktor yang bisa berpengaruh terhadap keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang akan mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

Kelima, minimnya pengetahuan tentang agama. Dalam kehidupan berkeluarga kurangnya pengetahuan tentang agama dari siswa akan mengakibatkan siswa melakukan perbuatan yang kurang baik atau bahkan bisa tidak baik. Dalam pembinaan agama

mempunyai nilai peranan yang sangat penting bagi siswa, karena nilai-nilai yang datangnya dari agama tidak akan berubah. Perilaku seperti menjalankan shalat, mengikuti pengajian remaja dan sebagainya akan mengarahkan siswa kepada perbuatan yang bersifat positif. Karena apa yang didapat diperoleh dalam keluarganya akan dibawa dan akan dapat dicontoh oleh para siswa dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan agama dalam keluarga sangat penting bagi siswa untuk menyelamatkan diri mereka ke hal-hal yang bisa berdampak buruk. Dari hasil temuan peneliti, guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami masalah belajar, mereka kurang memahami pengetahuan tentang agama. Mereka mengungkapkan bahwa mereka malas untuk mengerjakan shalat terkadang juga bolong-bolong dalam melakukan shalat lima waktu dalam sehari. Menurut Pak Agus selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia mengatakan minimnya seorang siswa dalam pengetahuan agama akan dapat berakibat buruk dalam tingkah laku siswa dalam segala hal. Apalagi faktor yang berasal dari keluarga yang kurang pendidikan agama, pasti kemungkinan mereka kurang mendapatkan pengetahuan tentang agama yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Akibat dari persoalan itulah, mereka dapat bertingkah laku yang kurang baik. Hal inilah yang akan berakibat buruk dalam hal belajar, seperti prestasi dan nilai sikap yang kurang baik dari dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi masalah belajar siswa khususnya kelas VIII di SMP Islam Nudia meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosial siswa di sekolah, faktor lingkungan sekolah, faktor kekurangan motivasi dalam belajarnya siswa dan minimnya pengetahuan tentang agama. Namun, menurut pendapat Wahab (2016:26-29) faktor yang mempengaruhi masalah belajar siswa diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pertama faktor fisiologis (meliputi : keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani atau fisiologis). kedua faktor psikologis (meliputi : kecerdasan atau intelegensi, motivasi, minat dan bakat, sikap, latihan dan ulangan). Faktor eksternal yang berasal dari faktor lingkungan sosial (meliputi : lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial sekolah). Faktor non sosial : (meliputi: alamiah dan instrumental).Demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Nudia Semarang berasal dari faktor lingkungan keluarga seperti kurangnya pengawasan, kasih sayang, perhatian dari kedua orang tuanya yang sibuk bekerja, siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*, tidak adanya *figure* seorang pemimpin dalam keluarga. Faktor keduanya berasal dari lingkungan sosial siswa di sekolah, seperti pergaulan teman sebaya, bergeng-geng dan melakukan perbuatan yang kurang baik, seperti cabut bareng, bolos bareng. Faktor selanjutnya berasal dari

lingkungan sekolah, seperti guru yang memang dianggap galak oleh siswa dan sikap siswa yang memilih-milih teman akibatnya siswa akan terganggu dalam belajarnya karena merasa ia dikucilkan. Faktor selanjutnya yaitu kekurangan motivasi dalam belajarnya siswa dengan tidak ada yang bisa mendorong siswa untuk melakukan tingkah laku yang lebih baik lagi, seperti tidak bersemangat dalam belajarnya yang berasal dari dalam diri siswa dan yang terakhir yaitu minimnya pengetahuan tentang agama, seperti minimnya seorang siswa dalam pengetahuan agama yang diperoleh dari kedua orang tuanya itu akan berakibat buruk pada tingkah laku siswa dalam hal belajar dan memungkinkan siswa itu bertingkah laku yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masalah belajar siswa menjadi masalah yang sangat penting bagi suatu pendidikan. Karena jika masalah belajar tidak segera ditangani, akan menjadikan siswa terhambat dari kelancaran proses belajarnya dan tidak akan mencapai prestasi yang maksimal. Hasil temuan di SMP Islam Nudia Semarang, bahwa jenis-jenis masalah belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII meliputi sering meninggalkan jam mata pelajaran, kurangnya motivasi dalam belajar, sulit berkonsentrasi dalam belajar, mempunyai kebiasaan buruk dalam belajar dan sulit membagi waktu untuk belajar. Untuk faktor yang dapat mempengaruhi masalah belajar siswa yaitu berasal dari faktor lingkungan

keluarga, faktor lingkungan sosial sekolah, faktor kekurangan motivasi belajar siswa dan minimnya pengetahuan tentang agama dari dalam diri siswa.

B. Analisis Pelaksanaan Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam untuk Menangani Masalah Belajar Siswa di SMP Islam Nudia Semarang

Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Masalah belajar yang dialami oleh siswa pada umumnya dapat dilihat dari perolehan hasil belajar yang dibawah rata-rata. Sementara itu secara khususnya dapat dilihat dari adanya prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak maksimal, mengulur waktu untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan oleh guru, dan sikap yang merasa malas untuk belajar. Siswa yang mengalami masalah belajar biasanya di kelas tepatnya di SMP Islam Nudia Semarang ini adalah suka mengganggu teman-temannya, malas mencatat pelajaran, meninggalkan pelajaran pada saat dimulai dan acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Adanya masalah belajar siswa itu, disini guru bimbingan dan konseling membantu siswa untuk menangani masalah belajarnya dengan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam.

Berdasarkan temuan dari lapangan sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang guru bimbingan dan konseling memberikan tips-tips pada saat pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam dengan menyesuaikan tema yang sesuai dengan permasalahan siswa, yaitu masalah belajar, seperti jenis masalah belajar yang berkaitan dengan kebiasaan buruk dalam belajar dengan tips-tips yaitu kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, disiplin dalam belajar, jenis masalah belajar yang berkaitan dengan kurangnya motivasi belajar dengan materi motivasi dalam belajar. Guru bimbingan dan konseling juga menyampaikan nilai-nilai Islam. Terkait dengan hal tersebut, fungsi bimbingan dan konseling Islam sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia yang memberikan fungsi pencegahan terhadap siswa, agar siswa dapat membantu dan mencegah timbulnya masalah belajar yang dihadapinya. Sebagaimana pendapat dari Faqih (2001:37) mengungkapkan bahwa salah satu fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah fungsi *preventif* yaitu membantu konseli untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan, bahwa pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia, dilaksanakan melalui konseling individu kepada

siswa dengan tiga kali dalam satu bulan pertemuan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku dari siswa. Adanya konseling individu yang telah diadakan dan dengan pemberian tips-tips yang diberikan kepada siswa yang berkaitan tentang masalah belajar yang sedang dihadapinya, guru bimbingan dan konseling dapat lebih mengetahui perkembangan perilaku siswa. Di dalam tahap-tahap pelaksanaannya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling SMP Islam Nudia menggunakan langkah-langkah seperti identifikasi masalah, menentukan tujuan, impelentasi teknik, dan evaluasi. Hasil pengamatan peneliti, langkah-langkah tersebut proses pelaksanaannya sudah berjalan cukup baik. Langkah *pertama* adalah identifikasi masalah. Identifikasi masalah ini hal yang menentukan siswa memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Langkah ini adalah langkah dasar dan merupakan awal kegiatan bimbingan terhadap siswa yang tentunya mengalami masalah belajar, tentunya dalam menentukan jenis-jenis masalah belajar yang sedang iahadapi. Mengidentifikasi masalah dengan cara menjalin pembicaraan secara individu kepada siswa (klien) mengenai masalah belajar yang sedang ia hadapi, mencari informasi latar belakang atau faktor yang mempengaruhi masalah belajar tersebut serta mengenali gejala-gejala yang tampak dari masalah belajarnya. Saerozi, (2015:86)berpendapat bahwa hakikat manusia dalam pendekatan behavioristik manusia dianggap sebagai sesuatu yang dapat dibentuk dan diprogram sesuai dengan keinginan

lingkungan yang membentuknya. Pandangan behavioristik, kepribadian manusia merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan pengalaman yang diperoleh dan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Sebagaimana penjelasan Zakiyah Daradjat dalam bukunya Mulyadi (2016:42) mengatakan bahwa sifat dasar manusia terdapat dorongan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Manusia sejak lahir telah membawa potensi baik dan buruk. Potensi itu adalah perwujudan dari fitrah manusia. Hal tersebutlah yang menjadi kemungkinan bahwa siswa mengalami masalah belajar dengan melihat lingkungan yang ada disekitar mereka yang dapat membentuk perilaku mereka menjadi tidak baik dan mengakibatkan siswa mengalami masalah belajar. Pandangan behavioristik mengatakan bahwa kepribadian manusia pada hakikatnya adalah tingkah laku. Tingkah laku atau perilaku tersebut dapat dibentuk berdasarkan hasil pengalaman yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Adanya pendekatan behavioristik ini diharapkan siswa yang mengalami masalah belajar memiliki tingkah laku yang baru yang terbentuk melalui proses *conditioning*, bagaimana seorang siswa mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah yang baru sehingga masalah belajar siswa yang dihadapi dapat teratasi.

Setelah itu guru bimbingan dan konseling menjalin hubungan yang baik kepada siswa, agar siswa merasa nyaman untuk mengikuti proses konseling yang diberikan. Hal terpenting

untuk mengawali konseling adalah mengembangkan kehangatan kepada klien dan berempati kepada klien agar klien tidak merasa sendirian untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Pendekatan dengan tujuan agar siswa dapat mengutarakan masalah belajar yang sedang ia hadapi dan termasuk hambatan yang dialaminya. Mulyadi mengatakan (2016:128) bahwa pendekatan dalam konseling di sebut juga teori konseling yang merupakan kerangka dasar dalam menyelenggarakan atau melaksanakan praktik konseling. Pendekatan itu dirasakan penting, karena dengan berbagai pendekatan atau teori-teori konseling yang akan diselenggarakan. Guru bimbingan dan konseling mengakrabkan diri kepada siswa tersebut dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat leluasa mengutarakan masalah belajarnya.

Kedua,menentukan tujuan, tujuan disini agar siswa (klien) mau untuk mengutarakan masalah belajarnya dan selaku guru BK memberikan pemahaman tentang kerugian yang akan didapatkan dari masalah belajarnya. Dengan memberikan pemahaman tentang kerugian yang didapatkan, siswa dibimbing agar dalam mengatasi masalah belajarnya yang telah dilakukan perlu dipertahankan dan dikembangkan sebaik mungkin. Hal ini bertujuan agar siswa menghasilkan perubahan, perbaikan tingkah laku yang baru dari proses belajar menjadi lebih baik dari tingkah lakunya. Sependapat dengan Dzaki (1988:167) yang mengatakan bahwa

tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Latipun (2016:89-90) bahwa tujuan pendekatan behavioristik adalah mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara memperkuat perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Di dalam pendekatan behavioristik bukan hanya perilaku saja yang perlu diarahkan, akan tetapi kognitif dari individu atau siswa tersebut yang akan diubah. Jadi, ini bertujuan agar siswa didorong dan diarahkan untuk mengeksplorasi diri dan pilihannya yang nantinya akan dapat membentuk perilaku atau tingkah laku yang diinginkan. Lubis (2011:17) juga mengatakan bahwa pendekatan behavioristik ini secara umum bertujuan untuk menciptakan kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku simptomatik ini dapat dihilangkan. Secara khususnya pendekatan behavioristik bertujuan untuk mengubah tingkah laku yang *maladaptif* menjadi *adaptif* dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan dan berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.

Ketiga, memilih implementasi teknik. Terkait dengan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia memberikan alternative atau implementasi teknik yang cocok yang berikaitan dengan masalah belajar siswa yang sedang

dihadapinya. Dalam memilih teknik yang digunakan, guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia menggunakan pengondisian operan dengan pemberian *reinforcement* sebagai penguatnya adalah *reward*. Hal tersebut senada dengan tahap-tahap pendekatan behavioristik yang telah diungkapkan oleh Komalasari (2011:157) bahwa salah satu tahapan dalam pendekatan konseling behavioristik adalah implementasi teknik. Implementasi teknik ini diberikan oleh siswa pada proses konseling yang digunakan oleh konselor dan konseli untuk menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Terkait dengan hal tersebut, fungsi bimbingan dan konseling Islam sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia yang memberikan fungsi *kuratif* dengan membantu menangani masalah belajar siswa yang sedang dihadapinya. Sebagaimana pendapat dari Faqih (2001:37) mengungkapkan bahwa salah satu fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah fungsi *kuratif*, yaitu membantu konseli atau individu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya atau dialaminya. Dalam hal ini dengan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa menggunakan teknik pengondisian operan dengan pemberian *reinforcement* berupa *reward*.

Guru bimbingan dan konseling selanjutnya meminta kepada siswa (klien) untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa siswa (klien) mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakan yang dilakukannya untuk bisa mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan yaitu tingkah laku yang adaptif. Guru BK dan klien membuat kesepakatan jika siswa (klien) bisa mencapai perubahan yang diinginkan, guru BK akan memberikan *reward*. Disini guru BK SMP Islam Nudia Semarang menggunakan *reward*, berupa hadiah yaitu buku tulis sebagai penghargaan kepada siswa yang bisa mencapai perubahan tingkah laku yang lebih baik. Hal ini senada dengan pendapat dari Corey (2009:222) yang mengatakan bahwa tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif. Menurut Skinner, jika sesuatu diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari pengkondisian operan. Dari hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling menggunakan teknik pengkondisian operan dengan pemberian *reinforcement* (penguatan) berupa *reward*. Dengan adanya penguatan tersebut, siswa yang mengalami masalah belajar akan mengubah tingkah lakunya dari yang tidak baik menjadi baik, karena guru bimbingan dan konseling memberikan ganjaran berupa *reward* yaitu buku tulis. Guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi dan

dorongan agar bisa mencapai perubahan yang diinginkan dan konsisten dalam menjalankannya. Motivasi ini diberikan oleh siswa yang mempunyai masalah belajar, bahwa tingkah laku atau perilaku yang dilakukan akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Dan guru bimbingan dan konseling menjamin jika tetap dilakukan akan berdampak buruk baginya, begitu sebaliknya.

Keempat, yaitu evaluasi terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan. Tindak lanjut atau evaluasi ini untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan atau ketidakberhasilan, usaha-usaha memberikan bantuan pemecahan masalah yang telah diberikan. Guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia mengadakan *monitoring* dari hasil kemajuan atau perilaku siswa (klien) maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama yaitu ke arah pemeliharaan perilaku yang adaptif. Guru bimbingan dan konseling tentunya aktif berperan dalam pembinaan siswa yang mengalami masalah belajar. Tujuannya adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dari tiap siswa yang dibimbing. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yang diungkapkan oleh Faqih (2001:27) bahwa salah satu dari fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah pengembangan (*development*). Fungsi pengembangan ini adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan, untuk kembali dikembangkan agar lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Selain itu, guru bimbingan dan konseling memberikan pendekatan behavioristik untuk menangani masalah belajar, penanaman nilai-nilai Islam diberikan untuk semua jenis-jenis masalah belajar yang dihadapi oleh siswadengan memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar sepanjang hayat, bukan ditujukan untuk membanggakan diri atau mencari keuntungan duniawi, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih dan menanamkan dalam jiwa siswa bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Hal ini sesuai sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka berlapang-lapanglah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan bagimu, dan apabila dikatakan kepadamu berdirilah, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamukerjakan”*(Departemen Agama RI,2012:802).

Pada QS. Al Mujadilah ayat 11 ini menjelaskan kepada siapa saja orang yang berilmu dan beriman. Allah akan menjajikan kepada orang tersebut akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Guru BK di SMP Islam Nudia menanamkan dalam jiwa siswa yang mengalami masalah belajar supaya berilmu dan akan kelak diangkat diderajatnya oleh Allah SWT. Artinya bahwa orang yang berilmu akan dihormati oleh orang lain, karena mampu mengelola sesuatu hal dengan baik. Seperti contohnya adalah tingkah laku yang disiplin dalam belajar atau mengerjakan sesuatu, belajar dengan penuh semangat, belajar beniatkan diri bahwa belajar juga beribadah kepada Allah SWT. Orang yang beriman tanpa didasari oleh ilmu tidak akan tahu apa-apa. Sedangkan orang yang berilmu tetapi ia tidak beriman ia akan tersesat ke hal yang berdampak buruk bagi dirinya. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak digunakan untuk kebaikan.

Adanya layanan bimbingan dan konseling Islam, memberikan bimbingan maupun motivasi terhadap siswa yang tentunya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, dengan cara menerapkan nilai-nilai keagamaan, mengikutsertakan konsep-konsep Islam yang bertujuan untuk membentuk siswa berperilaku yang baik dan sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Hal inilah, guru bimbingan dan konseling bisa memposisikan sebagai juru dakwah yang meminformasikan dan menuntun siswa untuk memahami dan meyakini iman ke dalam hati sanubari siswanya. Karena dengan iman yang kuat dalam diri seseorang, akan menjadikan seseorang itu tetap berpegang teguh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, begitu sebaliknya.

Bimbingan dan konseling Islam Menurut Mubarak (2000:4) Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (Iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.

Pendapat di atas sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Imran ayat 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI,2012:802).

Pada surat Al-Imran ayat 104 ini menjelaskan tentang mengajak kepada yang ma'ruf dan memerintahkan untuk tidak melakukan serta melarang yang munkar. Al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwahnya disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik.

Pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar di SMP Islam Nudia terdapat hasil dari pelaksanaan tersebut. Hasil pelaksanaan tersebut, terdapat lima siswa diantara delapan siswa yang menghadapi masalah belajar yang berhasil mengubah tingkah lakunya dari yang tidak baik menjadi baik serta dapat mengilangkan tingkah laku yang tidak baik. Dengan menunjukkan tingkah laku yang sebelumnya mereka bertingkah laku yang tidak sesuai, dikarenakan beberapa hal diantaranya salah bergaul dengan teman yang tidak semestinya sehingga menimbulkan proses belajarnya terganggu, sulit berkonsentrasi dalam belajar dan memiliki kebiasaan buruk dalam belajar. Setelah mengikuti

pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam, tingkah laku mereka menunjukkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, seperti tidak malas untuk belajar, memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik mungkin, mereka menyadari bahwa hal ini sangat bermanfaat bagi diri mereka masing-masing sesuai harapan sekolah, orang tua dan masyarakat. Lalu dengan ketiga siswa yang belum menunjukkan perubahan tingkah laku belajarnya dikarenakan mereka sering tidak memperdulikan atau bersikap acuh tak acuh terhadap penyampaian layanan yang telah diberikan, dan menunjukkan sikap malas belajar. Dalam hal ini akan terus dilakukan pengawasan, pengamatan untuk pemberian pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Nudia Semarang memberikan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa yang lebih ditekankan pada pemberian teknik berupa munculnya *stimulus* dan *respos* dengan pemberian *reinforcement* berupa *reward*. *Reward* yang diberikan berupa hadiah berupa buku tulis, dan dorongan seperti pujian, senyuman agar siswa dapat terdorong untuk tetap melakukan tingkah laku yang diharapkan untuk siswa yang mampu merubah tingkah lakunya dari tidak baik menjadi baik. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga

menyampaikan penanaman nilai-nilai Islam diberikan untuk semua jenis-jenis masalah belajar yang dihadapi oleh siswa dengan memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar sepanjang hayat, bukan ditujukan untuk membanggakan diri atau mencari keuntungan duniawi, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih dan menanamkan dalam jiwa siswa bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Dan dengan adanya pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam inilah siswa dapat menangani masalah belajar yang sedang dihadapinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang “Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam untuk Menangani Masalah Belajar di SMP Islam Nudia Semarang”, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Jenis-jenis masalah belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII di SMP Islam Nudia Semarang meliputi sering meninggalkan jam mata pelajaran, kurangnya motivasi dalam belajar, sulit berkonsentrasi dalam belajar, mempunyai kebiasaan buruk dalam belajar dan sulit membagi waktu untuk belajar. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku siswa yang sering meninggalkan jammata pelajaran, kurangnya motivasi belajar dikarenakan faktor keluarga yang melatarbelakangi yaitu pertengkaran kedua orang tua, membolos atau cabut, malas belajar, suka menunda-nunda waktu belajar, tidak memanfaatkan waktu dengan baik karena sering main bersama teman-temanya, tidak ada semangat dalam belajar, bersikap tidak baik di dalam kelas dan ramai di dalam kelas.
2. Pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang dilaksanakan oleh guru bimbingan

dan konseling yang lebih ditekankan pada pemberian teknik berupa *operant conditioning* dengan munculnya *stimulus* dan *respons* diikuti pemberian *reinforcement* berupa *reward*. Dengan tahap-tahap pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa yaitu mengidentifikasi masalah belajar siswa, menentukan tujuan, memilih implementasi teknik dan evaluasi terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan. Guru bimbingan dan konseling memberikan tips-tips yang berkaitan tentang masalah belajar siswa diantaranya kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, disiplin dalam belajar, motivasi dalam belajar, memberikan pemahaman nilai-nilai Islam seperti belajar merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu supaya bisa bermanfaat dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar sepanjang hayat, bukan ditujukan untuk membanggakan diri atau mencari keuntungan duniawi, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih dan menanamkan dalam jiwa siswa bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Adanya pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan

konseling Islam ini dapat menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang, hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku dari siswa berdasarkan petunjuk Allah SWT.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan pada kesimpulan sebagai berikut :

- a. Untuk Semua Personil SMP Islam Nudia Semarang
Untuk semua personil sekolah seharusnya dapat mendukung kinerja bimbingan dan konseling dalam menangani masalah belajar tentunya, dan semua program yang dilakukan oleh pihak bimbingan dan konseling agar bisa mencapai tujuan bersama.
- b. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling SMP Islam Nudia Semarang
Guru bimbingan dan konseling seharusnya menjalin hubungan baik dengan siswanya untuk sebagai teman, sahabat ataupun guru pembimbing, dari sini siswa akan lebih merasa lebih dekat dengan guru BK, sehingga tidak ada istilah guru BK sebagai polisi sekolah yang ditakutkan oleh siswa. Selain itu, guru BK hendaknya lebih menguasai pendekatan behavioristik, sebelum melakukan proses konseling untuk lebih memaksimalkan hasil dari proses yang dilakukan dan

mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling tersebut.

c. Untuk Siswa-Siswi SMP Islam Nudia Semarang

Siswa lebih bersikap terbuka kepada guru, baik itu guru BK maupun guru mata pelajaran, sehingga bisa membantunya untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Selanjutnya siswa hendaknya meningkatkan kesadaran pentingnya berperilaku yang sesuai harapan sekolah, orangtua dan masyarakat.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya supaya peneliti dalam melakukan penelitian untuk lebih memperkaya ilmu pengetahuan agar bisa meneliti terkait tentang pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam di SMP Islam Nudia Semarang.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya atas pertolongan-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam untuk Menangani Masalah Belajar Siswa di SMP Islam Nudia Semarang.

Segala upaya pun telah penulis lakukan sesuai dengan kadar kemampuan yang ada, akan tetapi ibarat pepatah “tak ada

gading yang tak retak” penulis sangat menyadari akan kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Kesalahan tersebut bisa dalam hal penulisan kata maupun daripada skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun atau mendukung skripsi.

Demikian, dan pada akhirnya penulis hanya mampu berdo’a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan mampu menjadi referensi tambahan bagi khasanah keilmuan dunia pendidikan khususnya dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Dan semoga Allah SWT melimpahkan ridho-Nya kepada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzaky, 2001. Hamdani Bakran. *Psikoterapi Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Afifudin, 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu dan Ahmadi Rohani, 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta :
- Budiningsih, Asri, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corbin, Juliet dan Anslem Strauss, 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata langkah dan Teknik- teknik Teoritis Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, Gerald, 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corey, Gerald, 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Soesilo, TritjahjoDani, 2015. *Toeori dan Pendekatan Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Depag RI. 2002. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Esti, Sri Wuryani, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Faqih, Ainur Rahim, 2001. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Pers.

- Geldard, kathryn, 2010. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dalyono, 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2007. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Asy Syifa.
- Departemen Agama RI, 2012. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Asy Syifa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumhur, Moh Surya, 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung: C.V Ilmu.
- Gunarsa, D Singgih, 2000. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Handoko, Martin dan Theo Riyanto, 2010. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hikmawati, Fenti, 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pres.
- JP, Chalpin, 2002. *Kampus Lengkap Psikologi (terj. Kartono, Kartini)*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Kartono, Kartini, 1991. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta Utara: Rajawali Pres.
- Khan, Ali Shafique, 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- Komala, Gantina, dkk, 2011. *Teori dan Tekhnik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.

- Latipun, 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Latipun, 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lubis, Syaiful Akhyar, 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Lubis, Lumongga Namora, 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moeloeng, J Lexi, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moeloeng, J Lexi. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moeloeng, J Lexi, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, Ahmad, 2000. *Teori dan Kasus*, cetakan I . Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Mugiarso Heru, dkk, 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Mulyadi, 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah dalam Perspektif Islam*. Padang: Hayfa Press.
- Mulyadi, 2016. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Padang: Hayfa Press.
- Musyamar, Thohari, 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Prayitno, Erman Amti, 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Purwanto, M. Ngalim, 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Sani, Ridwan Abdullah, 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish, 2000. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah :Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. . Jakarta: Lentera Hati.
- Salahudin, Anas, 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siswohardjono, Ariyatmi, 1991. *Perspektif Bimbingan Konseling & Penerapannya di Berbagai Institusi*. Semarang: Penerbit Satya Wacana.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Suharsono, Ana Retnoningsih, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya Edisi Lux.
- Sukardi, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetenso dan Prakteiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sukardi, Ketut Dewa, 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Moh, 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutoyo, Anwar, 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah Muhibbin, 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin, 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali pers.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali pers.
- Wahab, Rohmalina, 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winkel, W.S dan M.M. Sri Hastuti, 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Winkel, W.S dan M.M. Sri Hastuti, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Lampiran

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP ISLAM NUDIA SEMARANG

Nama : Drs. Muh. Agus Taufik

Zuhriyatusathi'ah, S.Ag

Jabatan : Guru BK SMP Islam Nudia Semarang

Tanggal : 20 September -1 Oktober 2017

Tempat : Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang	Masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia ada beberapa diantaranya, suka menunda-nunda tugas/ PR dari guru mata pelajara, kurangnya motivasi dalam belajar
2	Apa saja jenis-jenis masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang ?	Jenis-jenis masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang yaitu siswa yang meninggalkan jam mata pelajaran, siswa yang kekurangan motivasi dalam belajar, siswa yang memiliki kebiasaan buruk dalam belajar, siswa yang merasa bosan dengan guru mata pelajaran atau materi pembelajarannya, siswa yang kurang bisa membagi waktu untuk belajar.

3	<p>Bagaimana sikap, perbuatan, kondisi sosial ekonomi serta psikologis siswa yang mempunyai masalah belajar ?</p>	<p>Sikapnya menyepelekan tugas yang diberikan oleh gurunya, perbuatannya seenaknya sendiri, melakukan atau bersikap, bertingkah laku yang tidak sesuai (maladaptif), tidak bisa memanfaatkan waktu buat belajar dengan baik. Untuk kondisi ekonomi ke dalam tingkah laku yang mempunyai masalah belajar lebih banyaknya siswa yang ekonominya rendah, terlalu sibuk bekerja orangtuanya jadi terkadang ada yang tidak memperhatikan kondisi anaknya dalam belajar. Masalah psikologisnya ada siswa yang berasal dari keluarga yang broken home, ada yang kehilangan figur ayah, dengan begitu anak cenderung tidak semangat buat belajar, tidak ada motivasi dalam diri dalam belajarnya dan selalu terbayang-bayang kondisi keluarganya.</p>
4	<p>Apa saja faktor yang melatarbelakangi masalah belajar siswa SMP Islam Nudia Semarang ?</p>	<p>a. faktor dari lingkungan keluarga, seperti kekurangan kasih sayang, perhatian dari kedua orang tua, orangtua yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan, kedua orangtua yang berpisah (<i>cerai/broken</i></p>

		<p><i>home)</i></p> <p>b. faktor lingkungan sosial siswa, seperti lingkungan sosial siswa dalam bergaul dengan teman siswa SMP Islam Nudia Semarang tergolong memiliki pergaulan yang kurang baik, ada siswa yang mempunyai teman geng di sekolah lain, ada juga mempunyai teman yang tidak bersekolah. Artinya, siswa tersebut salah pergaulan, dan mempunyai teman yang kurang berdampak positif dalam hal belajar</p> <p>c. faktor lingkungan sekolah, misalnya para guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Karena sikap guru yang menunjukkan perilaku yang kurang dan dianggap siswa sebagai guru yang galak, akan menjadikan siswa takut dan malas jika gurunya seperti itu, apalagi siswa yang kurang mendapatkan simpatik dari teman –teman sekelasnya akibatnya siswa tersebut merasa dikucilkan di kelas.</p> <p>d. faktor kekurangan motivasi belajar. Seperti faktor kekurangan motivasi belajar</p>
--	--	---

		<p>siswa , seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik seperti perasaan menyenangkan materi pelajaran. Motivasi ekstrinsik seperti mendorong individu untuk merubah tingkah lakunya dengan cara memberikan sesuatu contohnya pujian, hadiah dll.</p> <p>e. faktor minimnya pengetahuan tentang agama, seperti halnya siswa yang kekurangan pengetahuan tentang agama kemungkinan tingkah laku mereka bersifat negatif begitu sebaliknya jika pengetahuan agama ada dan diajarkan oleh kedua orang tua bisa dikatakan perbuatan dari siswa cenderung ke hal yang bersifat positif dari dalam diri mereka.</p>
5	Bagaimana dampak dari siswa yang mempunyai masalah belajar ?	dampak dari siswa yang mempunyai masalah belajar, mereka sering melakukan hal yang bersifat negatif bagi diri mereka, mereka cenderung malas belajar, bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka inginkan.
6	Bagaimana proses	Di dalam pelaksanaan

	<p>pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa SMP Islam Nudia Semarang ?</p>	<p>pendekatan behavioristik dimulai dengan mengidentifikasi masalah siswa (klien) yang mengalami masalah belajar dengan cara menjalin pembicaraan secara individu kepada siswa mengenai masalah belajar yang sedang dialaminya. Mengidentifikasi siswa dengan mencari informasi latar belakangnya seperti apa, apa yang menjadi penyebab masalah belajarnya, mengenali gejala-gejala yang tampak dari masalah belajarnya dan sekaligus mengakrabkan diri kepada siswa tersebut dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat leluasa mengutarakan masalah belajarnya. Setelah siswa mengutarakan masalah belajarnya, saya memberikan pemahaman tentang kerugian-kerugian yang akan ditimbulkan dari masalah belajarnya agar dia menyadarinya bahwa akan berdampak buruk bagi dirinya. Setelah itu, memperhitungkan perubahan tingkah baru yang akan dilakukan oleh siswa dan agar siswa menyadari perubahan tingkah laku yang baru ini akan berdampak</p>
--	--	--

		<p>positif bagi dirinya. Selanjutnya, dilanjutkan dengan memilih alternatif atau implementasi teknik. Dalam memilih alternatif atau implementasi teknik disini saya menggunakan pengondisian operan yang artinya jika sesuatu diganjar, maka keseringan tingkah laku tersebut akan cenderung untuk diulang. Untuk bisa merubah tingkah laku siswa yang diharapkan, saya menggunakan <i>reward</i> sebagai penghargaan kepada siswa dan sebagai penguat dari tingkah laku baru yang dilakukan oleh siswa. Lalu, saya mengadakan kesepakatan kepada siswa, agar siswa mampu mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Saya memberikan motivasi dan dorongan agar siswa konsekuen dalam menjalankan perubahan tingkah lakunya. Setelah itu, saya melakukan pengamatan dan observasi kepada siswa untuk melihat perubahan tingkah lakunya. Jika siswa dapat melakukan perubahan tingkah laku yang diharapkan, maka saya akan memberikan <i>reinforcement</i> yang berupa <i>reward</i>. <i>Reward</i> yang saya berikan berupa buku tulis,</p>
--	--	---

		<p>pujian, senyuman agar siswa dapat terdorong untuk tetap melakukan tingkah laku yang diharapkan. Saya memberikan motivasi dan dorongan agar bisa mencapai perubahan yang diinginkan dan konsisten dalam menjalankannya. Terakhir, saya mengadakan evaluasi terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan. Setelah itu saya mengadakan <i>monitoring</i> dari hasil kemajuan perilaku siswa (klien) maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama yaitu ke arah pemeliharaan perilaku yang adaptif. Dari pemberian motivasi dan dorongan, siswa diberikan tips-tips seperti motivasi belajar, belajar efektif dan efisien, disiplin dalam belajar. Dan pada saat proses pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam, saya juga memberikan pemahaman nilai-nilai Islam seperti menanamkan dalam jiwa siswa bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, dengan memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan kewajiban dan aktifitas yang bernilai ibadah, menanamkan kepada siswa agar</p>
--	--	---

		<p>memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif dengan dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti memulai belajar dengan berdoa, memuliakan guru, memuliakan ilmu supaya bisa bermanfaat kedepannya dan memberikan pemahaman agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar sepanjang hayat, bukan ditujukan untuk membanggakan diri atau mencari keuntungan duniawi, tapi semata-mata untuk menyempurnakan kualitas diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal shalih</p>
7	<p>Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa SMP Islam Nudia Semarang ?</p>	<p>Hambatannya tentu ada, yaitu dengan waktu yang sedikit pada jam pelajaran untuk bimbingan dan konseling sendiri, serta anak yang mau diberikan konseling ada yang beberapa tidak masuk sekolah, untuk itu kurang adanya waktu yang pas untuk melakukan konseling .</p>
8	<p>Apakah ada perbedaan setelah dilakukannya proses pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah</p>	<p>Tentunya ada perbedaan atau perubahan yang dihasilkan oleh siswa tersebut yaitu perilaku mereka menjadi lebih baik dalam hal belajar maupun dalam keseharian juga, menaati peraturan sekolah, dan</p>

	belajar siswa SMP Islam Nudia Semarang ?	dapat juga memanfaatkan waktu belajar dengan baik.
--	--	--

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMP ISLAM NUDIA SEMARANG

Nama : Dra. Musyafa'

Jabatan : Kepala Sekolah SMP Islam Nudia Semarang

Tanggal : 21 September 2017

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang ?	Tentunya, dimanapun siswa pasti pernah mengalami masalah belajar siswa, hal ini juga terjadi pada siswa di SMP Islam Nudia yang menurut saya ada beberapa jenis masalah belajar yang mereka sedang hadapi. Masalah belajar bagi saya sangat penting karena dari masalah belajar itulah siswa akan terhambat pada proses belajar belajarnya siswa dan akan berdampak negatif bagi hasil prestasinya.
2.	Jenis masalah belajar apa yang bapak tahu yang	Dalam masalah belajar, jenis-jenis masalah belajar sendiri

	dihadapi oleh siswa ?	yang saya ketahui diantaranya ada yang kurang semangat dalam belajar, suka menunda-nunda tugas atau belajarnya, ada juga yang kekurangan motivasi belajar. Dan untuk lebih jelasnya mba bisa tanyakan sama Pak Agus selaku guru BK disini, karena Pak Agus lebih mengetahui tentang permasalahan siswa.
3.	Menurut Bapak, bagaimana kinerja BK untuk menangani masalah belajar siswa ?	Kinerja guru BK di SMP Islam Nudia dinilai cukup baik, guru BK bekerja berdasarkan tugas dan tanggung jawab mereka untuk memberikan suatu bimbingan dan konseling pada siswa.

HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS VIII B dan VIII C
SMP ISLAM NUDIA SEMARANG

Nama : Kasmijati Pudji Rahayu, S.Pd

Iskadarwati, S.Pd

Jabatan : Wali Kelas VIII B dan C SMP Islam Nudia Semarang

Tanggal : 21 September dan 1 Oktober 2017

Tempat : Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Selaku wali kelas VIII B, bagaimana ibu Iskadar, melihat tingkah laku siswa yang mengalami masalah belajar ?	Kalo menurut saya mereka cenderung malas mba, bertingkah laku yang semaunya sendiri, tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan guru dll.
2	Selaku wali kelas VIII C, bagaimana ibu Pudji , melihat tingkah laku siswa yang mengalami masalah belajar ?	Menurut saya, mereka cenderung malas, bertingkah laku yang semaunya sendiri, tidak mengerjakan tugas, menunda-nunda tugas, melakukan tingkah laku yang tidak sesuai dll.
3	Menurut ibu, faktor apa yang melatarbelakangi siswa mengalami masalah belajar ?	Faktor yang melatarbelakangi berasal dari keluarga yang tidak utuh, artinya ada yang hidup bersama orang tua tunggal, ada yang hidup/ tinggal bersama saudaranya. Dengan kondisi ekonomi dan dengan kondisi orang tua juga terkadang ada

		yang cerai/berpisah menjadikan siswa tersebut bertingkah laku yang tidak sesuai
4	Bagaimana ibu untuk mengatasi masalah belajar siswa ? Apa saja faktor yang melatarbelakangi masalah belajar siswa SMP Islam Nudia Semarang ?	Saya memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar siswa bertingkah laku yang lebih baik, mau mengerjakan tugas, dan agar bertingkah laku sesuai dengan semestinya sebagai seorang siswa. Selanjutnya untuk hal itu saya serahkan kepada guru BK, karena guru BK yang akan memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, terutama siswa yang mempunyai masalah belajar
5	Menurut Ibu, bagaimana hasil pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam yang dilaksanakan oleh guru BK ?	-Sudah baik mba dan berhasil karena siswa yang mengalami masalah belajar sudah bisa menunjukkan bahwa dia bisa merubah tingkah lakunya, nilai-nilainya terhadap beberapa mata pelajaran sudah membaik, tidak membolos lagi, tidak cabut lagi. Apalagi siswa yang bisa merubah tingkah lakunya juga dikasih <i>reward</i> , dengan cara <i>reward</i> begitu kan siswa tambah semangat. -Iya kalo menurut saya, ada perubahan baik dan ada perubahan dari tingkah laku

	siswa mba, siswa lebih memanfaatkan waktu untuk belajar dengan sebaik mungkin,
--	--

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI KELAS VIII SMP ISLAM NUDIA SEMARANG

Nama : Nur Yaqin, S.Pd

Jabatan : Guru PAI SMP Islam Nudia Semarang

Tanggal : 22 September 2017

Tempat : Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang bapak laksanakan untuk membantu guru BK dalam menangani masalah belajar siswa ?	Saya melakukan kerjasama antara guru BK dengan memberikan pengertian kepada siswa bahwa sebagai makhluk yang sempurna harus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang kedua saya biasanya setelah mengajar atau selesai mengajar saya biasa menuliskan kata-kata mutiara di akhir bukunya anak-anak memberikan motivasi, dorongan, seperti menulis sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bisa bermanfaat bagi orang lain, maka belajarlah supaya siswa mengerti. Ada beberapa siswa yang kurang mengerti kata-kata saya, tetapi mereka selalu bertanya apa yang sudah saya tulis di buku mereka.

		<p>Kemudian saya menjawab dan menjelaskannya. Selanjutnya saya mengingatkan kepada siswa bahwa yang namanya belajar menurut Allah adalah ibadah. Adanya dorongan seperti ini yang saya tekankan pada nilai-nilai agama Islam, saya mengharapkan siswa agar nanti bisa memahami dan mengetahuinya. Selanjutnya saya serahkan semuanya pada guru BK, karna guru BK lah yang akan membimbing mereka, menkonseli mereka ketika mereka mempunyai masalah.</p>
--	--	--

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS VIII SMP ISLAM NUDIA SEMARANG

Nama : Tuti (Nama Samaran)
Kelas : VIII C
Waktu : 20 September dan 1 Oktober
2017
Tempat : Ruang BK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang masalah belajar ?	Menurut saya, masalah belajar adalah masalah yang terjadi dari dalam diri seseorang mengenai belajarnya.
2.	Jenis masalah belajar apa yang sering kamu	Saya tidak bisa berkonsentrasi dalam

	hadapi ?	belajar
3.	Mengapa kamu sulit berkonsentrasi dalam belajar ?	Saya tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar karena kondisi di dalam rumah yang tidak menyenangkan. Saya satu rumah bersama ibunya, kakak perempuannya, om serta anaknya. Kondisi rumah yang terlalu banyak anggota keluarga membuat dia merasa tidak nyaman. Terlebih adanya pertengkaran antara dirinya dengan anak omnya yang tidak akur. Karena hal itulah saya merasa tidak bisa berkonsentrasi dalam belajarnya, dan saya merasa malas untuk belajar.
4.	Lalu, bagaimaimana cara kamu untuk mengantisipasi sulit berkonstrasi dalam belajar ?	Yaa, saya kalo saya belajar di rumahnya bude terkadang mba kalo lagi rajin dan semangat gitu, tapi akhir-akhir ini saya cape ke rumah bude
5.	Apakah kamu	Iya saya dapat, seperti

	mendapatkan penanganan untuk masalah belajarmu dari guru BK?	konseling individu, juga ada biasanya memberikan materi berkaitan tentang kiat-kiat belajar, motivasi untuk belajar dll.
6.	Setelah mendapatkan penanganan tentang masalah belajar yang kamu hadapi, apakah ada hasilnya atau dampaknya ?	Iya tentunya ada saya bisa mengerti dari informasi maupun pengetahuan yang telah disampaikan. Dan pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam ini bisa menangani masalah belajar yang sedang saya hadapi.

Nama : Rara (Nama Samaran)
Kelas : VIII C
Waktu : 20 September dan 1 Oktober
2017
Tempat : Ruang BK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang masalah belajar ?	Menurut saya, masalah belajar adalah masalah yang menghambat dalam proses belajar dari seseorang.
2.	Jenis masalah belajar apa yang sering kamu	Kurang motivasi dalam

	hadapi ?	belajar
3.	Faktor apa yang menyebabkan kamu kurang motivasi dalam belajar?	Saya sering tidak konsentrasi mba saat belajar di kelas, karena saya selalu terbayang-bayang kedua orangtua saya yang sering sekali bertengkar dan membuat saya kurang adanya motivasi untuk belajar. Saya kepikiran mba kalo orangtua saya bertengkar. Ayah saya selingkuh mba, dan sering tidak tidur di rumah. Ibu saya minta cerai tapi Ayah saya tidak mau untuk dicerai. Saya kurang motivasi untuk belajar mba, karena sering melihat kedua orang tua saya bertengkar, dan saya juga terkadang nangis, sedih melihat itu semuanya. Saya bingung mau bagaimana, belajar saya terganggu akan hal itu
4.	Apakah kamu mendapatkan penanganan untuk masalah belajarmu dari guru BK?	Iya saya dapat, seperti konseling individu, juga ada biasanya memberikan materi berkaitan tentang kiat-

		kiat belajar, motivasi untuk belajar dll. Tapi, saya terkadang juga tidak memperhatikan apa yang sudah disampaikan, dan saya belum mendapatkan perubahan.
--	--	---

Nama : Ardi Ata (Nama Samaran)
Kelas : VIII B
Waktu : 20 September dan 1 Oktober
2017
Tempat : Ruang BK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang masalah belajar ?	Masalah belajar terjadi ketika malas belajar
2.	Jenis masalah belajar apa yang sering kamu hadapi ?	Kebiasaan buruk dalam belajar
3.	Faktor apa yang melatarbelakangi kamu mengalami kebiasaan buruk dalam belajar ?	Di kelas saya sukanya bercanda sama teman saya, guru saya juga marah sama saya, sepulang sekolah saya main ketemu teman-teman saya sampe sore, kalo di rumah saya kebanyakan tidur sambil liat tv, tugas sekolah

		<p>saya terkadang mengerjakan kalo ada PR saja itupun kalau saya ga males, kalo males ya saya biarin.</p> <p>saya suka menunda-nunda waktu belajar, suka menunda tugas yang diberikan oleh gurunya</p>
4.	Apakah kamu mendapatkan penanganan untuk masalah belajarmu dari guru BK?	Iya saya dapat, seperti konseling individu, juga ada biasanya memberikan materi berkaitan tentang kiat-kiat belajar, motivasi untuk belajar dll. Tapi, saya terkadang juga tidak memperhatikan apa yang sudah disampaikan, dan saya belum mendapatkan perubahan yang saya dapatkan.

Nama : Wiwid (Nama Samaran)
Kelas : VIII B
Waktu : 20 September dan 1 Oktober
2017
Tempat : Ruang BK

No.	Pertanyaan	Jawaban
-----	------------	---------

1.	Apa yang kamu ketahui tentang masalah belajar ?	Masalah belajar masalah yang mengganggu siswa di kelas maupun di rumah.
2.	Jenis masalah belajar apa yang sering kamu hadapi ?	Kurang motivasi dalam belajar
3.	Faktor apa yang melatarbelakangi kamu kekurangan motivasi dalam belajar ?	Saya gak ada semangat mba buat belajar, orang tua saya sering bertengkar tentang masalah ekonomi, ayah saya selingkuh, saya bingung mba harus bagaimana. Setiap hari saya melihat ibu bapak saya bertengkar trus. Saya kalau belajar sulit banget buat konsentrasi karena saya kepikiran orangtua sayasaya merasa tidak ada gairah untuk belajar, keluarga saya berantakan
4.	Apakah kamu mendapatkan penanganan untuk masalah belajarmu dari guru BK?	Iya selama saya mengikuti pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam, seperti melakukan konseling individu, layanan

		<p>klasikal di kelas dengan bertema belajar, saya jadi terdorong untuk melakukan perubahan tingkah laku saya yang kurang baik ini, saya juga jadi mengerti dan paham adanya nilai-nilai Islam alhamdulillah. saya jadi terdorong untuk melakukan perubahan perilaku tingkah laku yang kurang baik ini, dalam masalah belajar saya. Saya juga mengerti tentang apa yang disampaikan oleh Pak Agus yang berkaitan tentang materi tentang jenis masalah belajar yang sedang saya hadapi.</p>
--	--	---

Nama : Era (Nama Samaran)
Kelas : VIII C
Waktu : 20 September dan 1 Oktober
2017
Tempat : Ruang BK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang masalah belajar ?	Masalah belajar adalah masalah tentang belajar yang menurut saya akan mengganggu dalam proses belajar yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.
2.	Jenis masalah belajar apa yang sering kamu hadapi ?	Saya sering meninggalkan jam mata pelajaran BK dan Bahasa Indonesia yang gurunya galak dan monoton mengajarnya.saya juga terkadang membolos. Saya sering melakukan kebiasaan buruk dalam belajar, yaitu menunda-nunda tugas belajar karena terlalu asik dengan pacaryasaya mempunyai kebiasaan buruk dalam belajar ,suka menunda-nunda buat mengerjakan tugas atau PR

3.	Knpa kamu sering meninggalkan jam mata pelajaran ?	Saya merasa malas, toh gurunya juga belum masuk mba, yaa.. mending ke katin ajah gurunya juga menurut saya galak dan monoton. Apalagi guru bahasa Indonsia dan guru BK.
4.	Faktor apa yang melatarbelakangi kamu mempunyai kebiasaan buruk dalam belajar ?	saya merasa malas buat mengerjakan PR, saya suka menunda-nunda waktu untuk belajar, mengerjakan tugas.
5.	Apakah kamu mendapatkan penanganan untuk masalah belajarmu dari guru BK?	Yaa saya dapat mba, seperti konseling individu sama Pak Agus selaku guru BK saya tentang masalah belajar saya yang sedang saya hadapi, saya merasakan banyak manfaat dari pelaksanaan ini saya lebih semangat buat belajar, saya juga sekarang tidak pernah meninggalkan jam pelajaran, memanfaatkan waktu dengan baik. saya juga mengerti dan paham adanya nilai-nilai Islam tentang perilaku yang

	baik itu seperti apa.
--	-----------------------

Nama : Dani (Nama Samaran)
 Kelas : VIII B
 Waktu : 20 September dan 1 Oktober
 2017
 Tempat : Ruang BK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang masalah belajar ?	Masalah belajar adalah masalah yang sering terjadi pada siswa yang berkaitan tentang belajar.
2.	Jenis masalah belajar apa yang sering kamu hadapi ?	Saya suka menunda-nunda tugas sekolah (PR). Saya belajar di saat ada tugas saja, kalau tidak ada tugas saya tidak belajar, rasanya malas buat buka buku pelajaran dan mempelajarinya
3.	Faktor apa yang melatarbelakangi kamu kamu malas belajar ?	Saya ga <i>mood</i> buat mengerjakan tugas, kedua orang tua saya sering bertengkar karena masalah ekonomi, keluarga saya tidak memperhatikan saya, saya lebih sering

		menonton televisi, sampai larut malam, saya juga sering main bareng-bareng sama teman saya, biasanya saya di rumah waktu belajar cuma 1 jam habis maghrib.
4.	Apakah kamu mendapatkan penanganan untuk masalah belajarmu dari guru BK?	Yaa saya dapat mba, seperti konseling individu sama Pak Agus selaku guru BK saya tentang masalah belajar saya yang sedang saya hadapi, saya merasakan banyak manfaat dari pelaksanaan ini saya lebih semangat buat belajar, saya juga sekarang tidak pernah meninggalkan jam pelajaran, memanfaatkan waktu dengan baik. saya juga mengerti dan paham adanya nilai-nilai Islam tentang perilaku yang baik itu seperti apa.

Nama : Adit (Nama Samaran)

Kelas : VIII B

Waktu : 20 September dan 1 Oktober 2017

Tempat : Ruang BK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang masalah belajar ?	Masalah belajar adalah masalah yang memang dialami oleh siswa yang tentunya berkaitan dengan belajar.
2.	Jenis masalah belajar apa yang sering kamu hadapi ?	Saya sulit sekali buat membagi waktu untuk belajar dan sulit berkonsentrasi dalam belajar
3.	Faktor apa yang melatarbelakangi kamusulit bagi waktu buat belajar?	Saya suka main, saya punya temen di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dan suatu ketika saya pas lagi main sama temen luar saya, saya dikasih pil dan saya pernah minum di kelas, akhirnya ketahuan sama guru saya. Pas saat saya minum pil itu, saya

		<p>tidak tau apa-apa, pikiran saya buyar, dan tidak inget apa yang saya bicarakan dan saya lakukan di kelas. Semenjak itulah, belajar saya jadi keganggu, saya mendapat ejekan dari teman-teman saya. Saya ngaku mba, saya nyesel perbuatan itu, saya jadi dimarahin sama guru dan orang tua saya</p>
4.	<p>Apakah kamu mendapatkan penanganan untuk masalah belajarmu dari guru BK?</p>	<p>Iya saya mendapatkan seperti konseling individu sama Pak Agus selaku guru BK saya tentang masalah belajar saya yang sedang saya hadapi, saya merasakan banyak manfaat dari pelaksanaan ini saya lebih semangat buat belajar, saya juga sekarang tidak pernah meninggalkan jam pelajaran, memanfaatkan waktu dengan baik buat belajar. Saya juga sekarang jarang kumpul sama temen-temen saya.</p>

Nama : Zahra (Nama Samaran)
 Kelas : VIII B
 Waktu : 20 September dan 1 Oktober
 2017
 Tempat : Ruang BK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang masalah belajar ?	Masalah belajar adalah masalah yang memang dialami oleh siswa yang tentunya berkaitan dengan belajar.
2.	Jenis masalah belajar apa yang sering kamu hadapi ?	Saya sulit sekali buat membagi waktu untuk belajar
3.	Faktor apa yang melatarbelakangi kamusulit bagi waktu buat belajar?	Saya sering main bersama teman-teman saya, teman geng saya banyak, saya biasa nongkrong bersama sampai sore, sesampainya di rumah badan saya merasa cape, buat belajar pun tidak sempat, saya bingung kapan bisa bagi waktu dengan baik untuk belajar.
4.	Apakah kamu mendapatkan penanganan	Iya saya dapat, seperti konseling individu, juga

	untuk masalah belajarmu dari guru BK?	ada biasanya memberikan materi berkaitan tentang kiat-kiat belajar, motivasi untuk belajar dll. Tapi, saya terkadang tidak memperhatikan apa yang sudah disampaikan, dan saya belum mendapatkan perubahan yang saya dapatkan.
--	---------------------------------------	---

Lampiran Dokumentasi

Lampiran

Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Musyafa' SMP Islam Nudia Semarang Islam Nudia Semarang



Wawancara dengan Guru BK SMP Islam Nudia Semarang

Ruang BK SMP Islam Nudia Semarang



Wawancara dengan Bu Zuhriyatusathi'ah, Guru BK SMP Islam Nudia Semarang



Wawancara Kepada Siswa Kelas VIII yang Mengalami Masalah Belajar



Wawancara Wali Kelas Bu Iskandar selaku wali kelas VIII B



Wawancara Wali Kelas Ibu Pudji Rahayu selaku wali kelas VIII C



Wawancara dengan Pak Yaqin Guru PAI SMP Islam Nudia Semarang



Pemberian *Reward* Guru BK Kepada Siswa





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wisda Amelia Sheila Majid
NIM : 131111088
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 8 Desember 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Rorojonggrang selatan III,
No. 14 RT 06/VI panjang,
kel. Manyaran, kec. Semarang
Barat

Riwayat Pendidikan

Tahun 2002-2007 : SD N Manyaran 03 Semarang
Tahun 2007-2010 : SMP N 40 Semarang
Tahun 2010-2013 : SMA N 7 Semarang
Tahun 2013-2017 : Uin Walisongo Semarang
Fakultas Dakwah dan
Komunikasi

Semarang, 3 Januari 2018

Yang menyatakan

Wisda Amelia Sheila Majid
131111088